

PRAKTIK SOSIAL KEBERSIHAN

**(Studi Tentang Pendidikan Hidup Sehat di Komunitas Petojo Binatu I RT 02
RW 08, Jakarta Pusat)**



Priantoro Krisie

4815077353

**Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

ABSTRAK

Priantoro Krisie. Praktik Sosial Kebersihan (Studi Tentang Pendidikan Hidup Sehat di Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, Jakarta Pusat). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2011.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku sosial yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Perubahan sosial terjadi sejak hadirnya program-program kebersihan yang diprakarsai oleh lembaga asing yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) yang dibantu oleh lembaga lokal seperti Mercy Corps. Pada awalnya, kawasan Petojo Binatu lebih dikenal sebagai salah satu wilayah kumuh atau *slump area* di Jakarta. Akan tetapi, sejak bergulirnya program kebersihan yaitu MCK Plus pada tahun 2007, kini wilayah Petojo Binatu berubah menjadi kawasan percontohan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian terdiri dari 4 orang informan yaitu anggota komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Sedangkan informan kunci terdiri dari ketua RW 08 Petojo Utara dan ketua RT 02 RW 08 Petojo Binatu. Data yang diperoleh dilakukan dengan cara observasi langsung maupun dokumentasi berupa data administrasi RT 02 RW 08. Cara-cara pengumpulan data inilah yang membuat peneliti dapat memberikan gambaran perubahan perilaku sosial kebersihan yang ada di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08.

Temuan hasil penelitian menunjukkan keberhasilan program kebersihan MCK Plus dan sanitasi lingkungan yang diprakarsai oleh USAID maupun lembaga lokal dalam mengubah perilaku sosial kebersihan komunitas Petojo Binatu. Selain itu, peran aparatur RT/RW dalam memberikan penyuluhan dan sosialisasi menjadi kunci utama keberhasilan program kebersihan. Hadirnya program kebersihan, terutama MCK Plus berdampak pada perubahan perilaku sosial kebersihan komunitas Petojo Binatu, melalui penggunaan MCK Plus secara rutin dan berkelanjutan. Dalam pandangan Giddens, program kebersihan MCK Plus yang dimotori oleh aparatur RT maupun RW mengacu sebagai praktik sosial. Praktik sosial merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan berulang-ulang sebagai akibat dari adanya dualitas (timbal balik) antara agen dengan struktur. Dalam konteks penelitian ini, program kebersihan merupakan hubungan dualitas antara penggerak MCK Plus (agen) dengan konsepsi kebersihan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 (struktur).

Kata Kunci : MCK Plus, Perilaku, Program Kebersihan, Komunitas

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Signifikansi Penelitian	6
E. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	6
F. Kerangka Konseptual	10
1. Konseptual Praktik Sosial Kebersihan	10
2. MCK Plus : Agen Perubahan Strukturasi Pendidikan Lingkungan Hidup	12
G. Metodologi Penelitian	18
1. Subjek Penelitian	18
2. Peran Peneliti.....	20
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Triangulasi Data	23
6. Teknik Analisis Data	26
H. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II POTRET SOSIAL PETOJO BINATU	
A. Pengantar.....	28
B. Karakteristik Lokasi Penelitian	29
1. Deskripsi Wilayah Jalan Petojo Binatu I RT 02 RW 08.....	29
2. Kependudukan	35
C. Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08	37
D. Keadaan Penduduk Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08	40

1. Agama.....	40
2. Pendidikan	42
3. Profesi.....	43
4. Ekonomi.....	44
5. Kebiasaan Komunitas Terhadap Kebersihan.....	46
6. Politik Lokal.....	48
1. Struktur Kelurahan Petojo Utara.....	48
2. Struktur Rukun Tetangga Petojo Binatu I RT 02 RW 08	49
E. Penutup	56
BAB III PROGRAM KEBERSIHAN MCK PLUS	
A. Pengantar	58
B. Konteks Historis Komunitas dan MCK Plus.....	59
C. Program Kebersihan Melalui MCK Plus.....	63
D. MCK Plus Sebagai Agen Perubahan Sosial Kebersihan Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08.....	71
E. Penutup	78
BAB IV PERUBAHAN PERILAKU TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP	
A. Pengantar	79
B. Komunitas Petojo Binatu Sebelum Ada MCK Plus.....	80
C. Komunitas Petojo Binatu Sesudah Ada MCK Plus	83
D. Penutup	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
C. Rekomendasi.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Matriks Perbandingan Penelitian.....	9
Tabel I.2 Karakteristik Informan.....	19
Tabel I.3 Teknik Keabsahan Data	25
Tabel II.1 Jumlah RT dan RW di Kelurahan Petojo Utara	31
Tabel II.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	36
Tabel II.3 Daftar Kunjungan ke Komunitas Petojo Binatu.....	54
Tabel IV.1 Perbandingan Kondisi Umum Komunitas Petojo Binatu Sebelum dan Sesudah Ada MCK Plus.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Peta Jalan Petojo Binatu	30
Gambar II.2 Denah Letak RT 02 RW 08 Petojo Utara	33
Gambar II.3 Kunjungan Hillary Clinton (Menlu AS) ke Wilayah Petojo Binatu	55
Gambar III.I Kegiatan Dapur Komunal Menggunakan Biogas	76
Gambar VI.I Kondisi MCK Sebelum Ada MCK Plus	80
Gambar VI.2 Kondisi MCK Sesudah Ada MCK Plus	88

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema I.1 Relasi Agen dan Struktur dalam Teori Strukturasi	15
Skema III.1 Konteks Historis Komunitas-MCK AMD	60
Skema III.2 Sosialisasi Program MCK Plus	65
Skema III.3 MCK Plus Sebagai Agen dalam Reproduksi Struktur	73
Skema IV.1 Alur Konsepsi Kebersihan Sebelum Ada MCK Plus	82
Skema IV.2 Hubungan Dualitas di Komunitas Petojo Binatu	85
Skema IV.3 Alur Konsepsi Kebersihan Sesudah Ada MCK Plus	90

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan II.1 Struktur Organisasi Kelurahan Petojo Utara	49
Bagan II.2 Struktur Organisasi RT 02 RW 08	50

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNYA kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Praktik Sosial Kebersihan” (Studi Tentang Pendidikan Hidup Sehat di Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08) peneliti mencoba memberikan gambaran tentang perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu dan keberadaan organisasi USAID maupun lokal yaitu Mercy corps dalam memberikan penyuluhan dan membawa program tentang sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Skripsi ini berhasil disusun berkat bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Maka sebagai tanda penghargaan, perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT pemilik atas semua dan segala.
2. Bapak Drs. Komarudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Ibu Dra. Evy Clara, M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi.
4. Ibu Dian Rinanta Sari S.Sos selaku sekretaris Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Abdil Mughis, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia untuk memberikan bimbingan dan memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Yuanita Aprilandini, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia untuk memberikan bimbingan dan memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Samadi, M.Si selaku dosen penguji ahli.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalamannya yang mencerahkan kepada peneliti selama kuliah.

9. Komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 atas sambutan yang hangat dan bersahabat.
10. Ketua RW 08 Petojo Utara, Bapak Irwansyah atas waktu yang diberikan dan informasi yang memudahkan peneliti.
11. Ketua RT 02 RW 08, Bapak Abdul Muslih, yang memberikan banyak informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Orang-orang tercinta (Papa dan Mama–Semua dan segalanya) yang telah memberikan jasa yang tidak akan pernah terbalas dan membekali ilmu kepada ku dan senantiasa memberikan dorongan moril, materil, serta doa kepada peneliti.
13. Kakak dan adik (Ka nicky dan ndut) tercinta yang senantiasa memberikan dukungannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Dede Sunarti Krizie atas perhatian dan motivasi yang selalu diberikan selama ini. Untuk segala dan semua impian yang insya allah menjadi nyata.
15. M.Adams, Satrianto.P dan Kusnaidi Awaludin sebuah awal relasi pendsos 07.
16. Semua rekan pendsos NR 2007 atas solidaritas dan konflik yang menjadi satu yang bernama keluarga.
17. Asteria Prayitno atas berbagai saran dan masukan kepada peneliti.
18. Miracle Panda Band atas jiwa seni yang indah karena kita dalam cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti membutuhkan saran yang bersifat membangun, sehingga dalam penulisan skripsi ini bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat di kemudian hari. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Desember 2011

Peneliti

MOTTO

“A Life without a risk and ambition is a life unlived”

(Priantoro Krisie)

Mereka tak bisa hentikan langkahku, Mereka tak bisa hentikan inginku

Dan inilah jalanku, inilah hidupku, Biarlah begitu kan tetap membeku

Kau temani ragaku, tetap disampingku, Biarlah begitu, kan tetap membeku

(Sebuah lirik dari Krizie Nugroho untuk Miracle Panda)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk kalian, orang-orang tercinta dalam kehidupanku (Mom, Dad, Brother and Younger Brother, Angel In My Heart), yang memberikan makna di balik cerita, menciptakan tawa dalam diam, menghidupkan mimpi dalam kelam, yang mengingatkan saat terlupa, membawakan terang dalam gelap dan menghentikan waktu dalam ragu. Biarlah begini adanya, Biarkan seperti yang seharusnya. Hanya ini, hanya untaian Do'a dan Rasa Terima Kasih dari ku yang tak terhingga yang mampu ku balas atas segala daya dan upaya untuk membentuk aku menjadi manusia sesungguhnya.

Terima Kasih atas semua dan segala..

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin Sahid, M.Si

NIP 196403011991031001

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdul Rahman Hamid, S.H, M.H.</u> NIP.19740504 200501 1 002 Ketua
2.	<u>Umar Baihakqi, M.Si</u> NIP. 198304512 200812 1 002 Sekretaris
3.	<u>Samadi, M.Si</u> NIP. 19720710 200312 1 002 Penguji Ahli
4.	<u>Abdil Mughis, M.Si</u> NIP. 19840403 201012 1 002 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Ujian : 30 Desember 2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Petojo Binatu dikenal sebagai daerah terpinggirkan dan berpredikat jelek (kurang baik). Kawasan pemukiman yang berpetak-petak dan sempit, ditambah padatnya penduduk dan lingkungan yang kotor menjadikan Petojo Binatu sebagai salah satu wilayah tak terawat dengan sanitasi yang buruk yang berada di kawasan Jakarta Pusat. Akan tetapi, secara bertahap komunitas Petojo Binatu mulai melakukan perubahan. Tahap awal perubahan di komunitas Jalan Petojo Binatu adalah memperbaiki sanitasi lingkungan. Sanitasi merupakan hal yang penting dalam kesehatan lingkungan, mengingat sanitasi sebagai upaya untuk mengurangi resiko penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Masalah sanitasi sering muncul di kawasan pemukiman padat yang tidak tertata, terutama pemukiman perkotaan. Sanitasi yang buruk akan berdampak terhadap perubahan lingkungan.

Hadirnya USAID (*United States Agency for International Developments*) memberikan solusi untuk mengatasi masalah sanitasi lingkungan. Gagasan tersebut diiringi oleh masuknya program bantuan kebersihan yang dibawa oleh lembaga USAID yang dibantu oleh beberapa LSM lokal. Komunitas Petojo membuat suatu terobosan baru dengan hadirnya fasilitas umum yang dapat digunakan oleh warga sekitar melalui program kebersihan MCK Plus

Perubahan sosial terjadi sejak munculnya MCK Plus di komunitas Petojo Binatu. Pada umumnya, masyarakat lebih mengenal MCK (Mandi Cuci Kakus) sebagai sarana penunjang kebersihan untuk melakukan kegiatan seperti mandi, mencuci dan buang air. Di samping itu, banyak masyarakat menilai MCK sebagai sarana kumuh dan kotor. Padahal, keberadaan MCK dalam suatu komunitas merupakan salah satu cermin kebersihan lingkungan. Ironisnya, masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran terhadap kebersihan. Seperti yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu. Wilayah Petojo Binatu dahulu lebih dikenal sebagai salah satu kawasan kumuh dan miskin di Jakarta. Hadirnya program MCK Plus menghilangkan kebiasaan buruk komunitas Petojo Binatu. Keberadaan MCK Plus ditengah masyarakat berdampak pada perubahan perilaku sosial kebersihan di komunitas Petojo Binatu. Adanya program MCK Plus dikomunitas Petojo Binatu tidak hanya digunakan sebagai sarana penunjang kebersihan, melainkan juga difungsikan sebagai sumber energi yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak dan penunjang kegiatan komunitas Petojo Binatu.

Menurut Amos “pentingnya pendidikan lingkungan hidup dan kesadaran masyarakat yang tinggi menjadi ujung tombak bagi pemulihan kerusakan lingkungan di Jakarta saat ini.”¹ Pendidikan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh beberapa pihak maupun

¹ Amos Neolaka, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pemuda dan Sosial Ekonomi Orangtua pada Kesadaran Karang Taruna Terhadap Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Wilayah Jakarta Timur*, (Jakarta, Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1991). hlm.13.

elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk generasi mendatang dan yang akan datang.

Sejak lahirnya program MCK Plus yang diprakarsai oleh peran lembaga asing maupun lokal dan juga partisipasi masyarakat menjadikan kawasan Petojo Binatu sebagai wilayah yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Program MCK Plus merupakan proyek lingkungan yang lahir atas peran lembaga asing, yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) yang dibantu oleh beberapa lembaga lokal (LSM) seperti Mercy Corps. Masuknya lembaga asing dan lokal membawa dampak positif terhadap lingkungan dan sanitasi komunitas Petojo Binatu. Selain itu, munculnya program MCK Plus secara bertahap mengubah perilaku buruk masyarakat untuk memulai kehidupan yang bersih dan sehat. Dalam konteks perubahan sosial yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu, perubahan perilaku kebersihan di kawasan Petojo Binatu dan adanya program MCK Plus merupakan agen perubahan perilaku hidup bersih pada komunitas Petojo Binatu.

Gerakan-gerakan peduli lingkungan yang muncul menjadi pendidikan sosial (*Social Education*) bagi masyarakat awam yang belum memahami lingkungan sehat dengan sesungguhnya. Menurut Amos “inti dari pendidikan kebersihan lingkungan adalah berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat agar tidak hanya tahu tentang

pencemaran, sampah, penghijauan dan sebagainya, akan tetapi sadar dan bertanggung jawab menyesuaikan perilaku norma–norma yang menjamin kelestarian lingkungan serta merintis tindakan untuk memelihara lingkungan hidup.”²

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan tak terlepas dari pendidikan lingkungan yang diperoleh komunitas Petojo Binatu dari kehadiran program–program kebersihan lingkungan yang diprakarsai oleh lembaga asing yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) dan beberapa lembaga lokal. Upaya yang telah dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu mendapatkan hasil yang cukup baik, komunitas Petojo Binatu saat ini menjadi kawasan percontohan kebersihan lingkungan dan dijadikan *pilot project* di wilayah Jakarta Pusat. Bahkan, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 menjadi daerah yang dapat menghasilkan energi biogas secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi pengolahan limbah pada MCK Plus.

B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang perubahan perilaku sosial kebersihan dalam sebuah komunitas, dalam hal ini terjadi pada komunitas Petojo Binatu yang terletak dikawasan Jakarta Pusat. Untuk itu, dalam penelitian empiris di lapangan, peneliti akan memfokuskan pada perubahan perilaku sosial kebersihan dalam komunitas Petojo Binatu yang tidak terlepas dari hadirnya program kebersihan dan adanya program MCK plus, hal ini berdampak

² Amos N, *Ibid.*, hlm. 10.

terhadap menguatnya pola hidup bersih komunitas Petojo Binatu. Permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fungsi program kebersihan MCK Plus yang diprakarsai oleh lembaga asing dan lokal terhadap komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 ?
2. Bagaimana perubahan perilaku kebersihan yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

- a) Penelitian ini berupaya menjelaskan gambaran tentang program kebersihan dan pendidikan lingkungan yang diprakarsai oleh lembaga USAID (*United States Agency for International Developments*) dan lembaga lokal.
- b) Penelitian ini berupaya menggambarkan perubahan perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu melalui program kebersihan MCK Plus dan pendidikan lingkungan atas peran USAID (*United States Agency for International Developments*) maupun lembaga lokal dan komunitas Petojo Binatu.
- c) Penelitian ini juga dilakukan agar dapat dijadikan *Pilot Project* bagi komunitas di Jakarta melalui program kebersihan yang diberikan oleh lembaga USAID dan lembaga lokal.

D. Signifikansi Penelitian

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis, yaitu dengan mengembangkan dan memperkaya kajian tentang pendidikan lingkungan hidup dan kebersihan lingkungan yang sinergi dengan sosiologi dengan menggunakan perspektif sosiologis.
- b) Manfaat penelitian secara praktis adalah penelitian diharapkan dapat di implementasikan untuk mengambil kebijakan secara makro maupun mikro. Secara mikro diharapkan program-program dari USAID (*United States Agency for International Developments*) maupun Mercy Corps di komunitas Petojo Binatu dapat menjadi acuan bagi wilayah yang ada di Jakarta dengan menerapkan perilaku sosial kebersihan melalui kebersihan dan kegunaan MCK Plus. Secara makro dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat melalui program kebersihan yang dilakukan komunitas Petojo Binatu.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menjadikan beberapa penelitian lain yang pernah dikaji dan dilakukan dengan melihat beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini, salah satu penelitian yang pernah dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elka Komala Sari Dewi, yang berjudul “*Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan*”³, penelitian

³ Elka Komala, *Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan*. (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial. Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. 2009).

yang dilakukan di Rawajati, Jakarta Selatan ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode survey. Dewasa ini sudah banyak karya ilmiah yang dikaji ke dalam tulisan yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat. Elka Komala menjelaskan bahwa salah satu pemberdayaan lingkungan dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan dan pembinaan melalui pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan melalui sosialisasi. Sehingga, output yang didapat adalah menciptakan masyarakat menjadi mandiri dan berdaya.

Penelitian lainnya yang menjadi tinjauan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat Hidayat yang berjudul "*Kampung Banjarsari : Antara Pemberdayaan Institusi Mediasi, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Ekonomi Alternatif.*"⁴ Dalam tulisannya, peneliti menyimpulkan suatu perkembangan kampung Banjarsari yang berada di wilayah Cilandak, Jakarta Selatan. Perubahan dan perkembangan yang terjadi di wilayah Banjarsari tak terlepas dari peran institusi dan aktor sosial dalam menciptakan kampung dengan lingkungan hidup yang baik. Peran institusi menjadi motor penggerak terhadap perubahan yang terjadi di kampung Banjarsari. Program-program tentang lingkungan hidup menjadi dasar dalam melaksanakan dan penyelenggaraan setiap kegiatan.

⁴ Rakhmat Hidayat, *Kampung Banjarsari : Antara Pemberdayaan Institusi Mediasi, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Ekonomi Alternatif*, (Program Pengembangan Diri Forum Heds Bidang Sosiologi, UNJ. 2007).

Penelitian selanjutnya yang menjadi tinjauan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Wibowo yang berjudul " *Pola Perilaku Kebersihan : Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan.*"⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pola perilaku kebersihan masyarakat perkotaan dalam kondisi lingkungan bersih dan kotor. Gambaran pola perilaku kebersihan tersebut bermanfaat dalam memberikan sumbangan teoritik berupa model yang dapat menjelaskan tentang pola perilaku kebersihan di suatu wilayah, yang mengarah pada munculnya kondisi lingkungan yang bersih atau kotor. Faktor-faktor psikologis yang berasal dari individu pelaku dan faktor sosiofisik yang terkait dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan intervensi secara tepat guna menciptakan lingkungan hunian manusia yang bersih dan sehat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai *primary instrument*, mengamati, mengawasi, dan terlibat langsung dalam peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi sehari-hari di perkotaan.

Beberapa contoh penelitian di atas, juga peneliti lakukan saat ini. Peneliti juga menjadikan lingkungan sebagai pokok bahasan yang menarik untuk dikaji. Peran serta masyarakat menjadi kunci utama dalam berhasilnya program berbasis lingkungan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, masalah kebersihan dan sanitasi lingkungan dapat diatasi melalui sosialisasi yang dilakukan oleh organisasi (Mercy-

⁵ Digilib ui.ac.id. diakses pada 12 Juli 2011 dalam jurnal *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 13, NO. 1, JULI 2009:hlm. 37-47.*

USAID) dan pihak RT/RW dengan memberikan penyuluhan secara rutin. Sehingga, masyarakat mulai sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Fenomena lainnya dalam penelitian kali ini adalah keberhasilan komunitas Petojo Binatu mengubah predikat wilayah “kumis” kumuh dan miskin menjadi kawasan percontohan, karena adanya partisipasi dan dukungan dari pihak lain yaitu Mercy dan USAID (*United States Agency for International Developments*) melalui kehadiran program MCK Plus. Selain itu, limbah MCK dapat diolah menjadi energi alternatif yaitu biogas sebagai penunjang kegiatan komunitas.

Tabel I.1
Matriks Perbandingan Penelitian

Subjek	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rakhmat Hidayat	Kampung Banjarsari : Antara Pemberdayaan Institusi Mediasi, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Ekonomi Alternatif.	a) Mengkaji masalah lingkungan masyarakat. b) Ada <i>agent of change</i> .	a) Secara aplikatif tidak menjelaskan proses penyadaran terhadap masyarakat. b) Penggerak bersifat individu yaitu Harini Bambang, sedangkan penggerak pada penelitian ini adalah aparaturnya kelurahan baik RT maupun RW.
Elka Komala Sari	Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan	a) Membahas peran organisasi lokal.	b) Hanya mengkaji dan membahas mengenai cara menjaga lingkungan
Istiqomah Wibowo	Pola Perilaku Kebersihan : Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan.	a) Membahas perilaku kebersihan pada komunitas.	b) Hanya membahas penanggulangan sampah perkotaan sebagai objek studi psikologi lingkungan.

Sumber: Diolah berdasarkan penelitian sejenis, 2011

F. Kerangka Konseptual

1. Konseptualisasi Praktik Sosial Kebersihan

Menurut Budiono “praktik merupakan kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh setiap individu. Praktik sendiri berarti melakukan sesuatu setelah mendapatkan teori-teori.”⁶ Praktik menurut Bart Smet “dipengaruhi oleh kehendak, sedangkan kehendak dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil dari tindakan yang telah lalu.”⁷ Norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk mentaati pendapat tersebut. Menurut Giddens dalam Daryatno “segala tindakan atau aktivitas berulang dan terpola dimaknai sebagai praktik sosial yang merupakan hasil dari adanya relasi atau dualitas antara agen dan struktur.”⁸

Sedangkan praktik juga diartikan sebagai cara melaksanakan secara nyata, apa yang disebut teori atau perbuatan melakukan teori. Selain itu, praktik sosial merupakan bentuk umum aktivitas manusia yang merupakan praksis inderawi manusia, aktivitas di mana laki-laki dan perempuan membentuk sejarah. Praktik-praktik sosial yang ada niscaya beragam, namun meskipun terdapat berbagai praktik yang boleh jadi tidak segaris namun perbedaan di antara praktik-praktik ini tidak mutlak dan pada dasarnya merupakan varian-varian dari praksis. Cara-cara orang berada di dunia atau bentuk-bentuk kehidupan seseorang yang mengintegrasikan

⁶Budiono, *Kamus Bahasa Indonesia Baku*, (Surabaya: Alumni) hlm. 237.

⁷ *Bahasa Sebagai Praktik Sosial* dalam artikel Koran Jakarta. Edisi 29 Mei 2010.

⁸ Daryatno, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 436.

bahasa dengan praktik-praktik sosial lain (perilaku, nilai, cara pandang, identitas sosial, posisi badan, pakaian).

Bersih adalah sesuatu yang bebas dari hal yang kotor, bau dan tidak terawat. Sedangkan Menurut Kamisa “bersih adalah keadaan tidak kotor dan bebas dari kotoran.”⁹ Kebersihan berarti sesuatu hal yang harus dijaga dan dirawat dari hal-hal yang kotor yang dapat disenangi oleh kuman serta menjadi sarang penyakit. Kebersihan adalah keadaan tidak kotor, bebas dari kotoran, tidak tercampur dengan benda atau sesuatu yang lain dan tidak ternoda. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higienis yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan halaman, selokan dan membersihkan jalan di depan rumah dari sampah.

⁹ Kamisa, “*Kamus Bahasa Indonesia Modern (KBBIM)*”, (Surabaya: Amelia, 2002)

Jadi, definisi praktik sosial kebersihan merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia berupa tindakan maupun perbuatan yang mendukung kebersihan lingkungan umumnya ditampilkan oleh individu yang telah memahami akan pentingnya kebersihan lingkungan dalam kehidupan mereka. Program kebersihan MCK Plus sebagai praktik mengacu pada pandangan bahwa program kebersihan ini lahir dari tindakan atau praktik yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaksana dan penanggungjawab program (RT dan RW) sebagai agen di dalam struktur kebersihan. Secara kognitif, mereka (Komunitas Petojo Binatu) telah menginternalisasi dan mengaplikasikan norma kebersihan menjadi norma personal dan dipresentasikan sebagai kebiasaan berperilaku bersih.

2. MCK Plus: Agen Perubahan Dalam Strukturasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Masyarakat lebih mengenal MCK (Mandi Cuci Kakus) sebagai sarana penunjang kebersihan untuk melakukan kegiatan seperti mandi, mencuci dan buang air. MCK merupakan suatu ruangan yang kegunaan utamanya sebagai tempat kegiatan kebersihan umum dan tempat pembuangan kotoran. Kamar mandi atau MCK adalah suatu tempat atau ruangan yang berfungsi untuk melakukan kegiatan kebersihan atau sebagai sarana penunjang kegiatan kebersihan tubuh. Dalam dualitas yang terjadi antara agen dan struktur, program kebersihan yaitu MCK Plus (pelaksana

aparatur kelurahan RT dan RW) dianggap sebagai agen yang bertindak dalam sebuah struktur.

MCK juga merupakan fasilitas umum biasanya menyediakan toilet yang dapat digunakan umum. Biasanya toilet umum semacam itu terdiri atas kamar-kamar mandi dengan fasilitas cuci tangan di tempat terpisah. Ruang MCK biasanya dipisahkan (yaitu berbeda ruangan), seperti ruangan untuk mandi bayi, mencuci dan kamar mandi dewasa. Disamping itu, banyak masyarakat menilai MCK sebagai sarana kumuh dan kotor. Padahal, keberadaan MCK dalam suatu komunitas merupakan salah satu cermin kebersihan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya maupun masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah baru.

Manusia terdiri atas pikiran dan rasa di mana keduanya harus digunakan. Rasa menjadi penting digerakkan terlebih dahulu, karena seringkali dilupakan. Pendidikan lingkungan hidup harus dimulai dari hati. Tanpa sikap mental yang tepat, semua pengetahuan dan keterampilan yang diberikan hanya akan menjadi sampah semata. Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya,

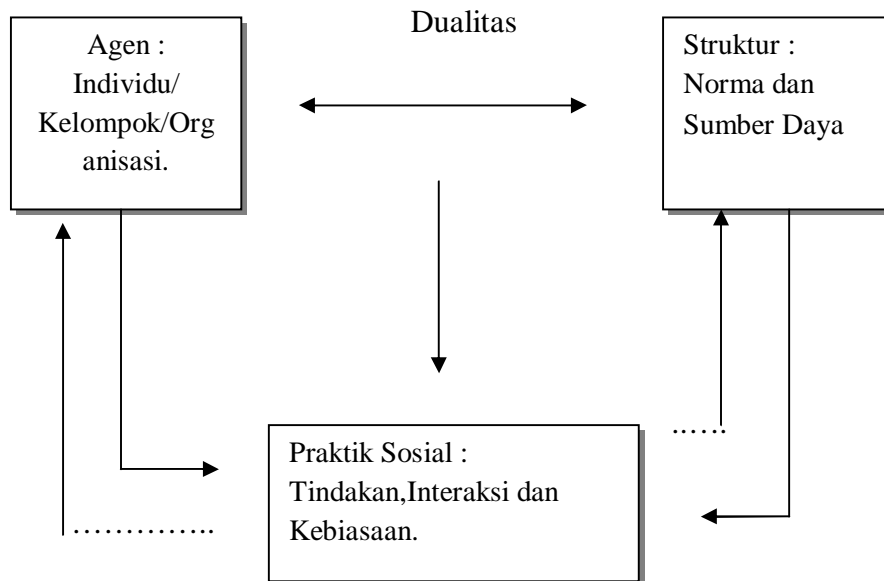
proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap maupun pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, serta peningkatan kemampuan dalam mengelola lingkungan hidup.

Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan proses yang dinamis dalam pengolahan dan pengelolaan sanitasi lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup adalah daya untuk mengubah pola perilaku komunitas untuk lebih menghargai alam. Manusia dan alam memiliki ikatan erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lainnya. Adanya pendidikan lingkungan hidup akan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, karena ada keserasian dengan alam.

Agen dalam pemikiran Giddens adalah “orang-orang yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Sedangkan struktur adalah aturan dan sumberdaya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial.”¹⁰ Relasi antara agen dan struktur ini bersifat dualitas, artinya agen dan struktur saling mempengaruhi satu sama lainnya. Berdasarkan prinsip dualitas antara agen dan struktur inilah, Giddens kemudian membangun teori yang disebut teori strukutrasi.

¹⁰ B. Herry Pryono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002) hlm. 19.

Skema 1.1
Relasi Agen dan Struktur dalam Teori Strukturasi



Diolah dari hasil bacaan : B. Herry Pryono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002) hlm 18.

Dualitas agen dan struktur terletak dalam fakta bahwa struktur yang berupa aturan sekaligus sumber daya merupakan hasil dari praktik sosial yang dilakukan agen. Sebaliknya, aturan itu menjadi sarana bagi berlangsungnya praktik sosial si agen. Relasi dualitas agen dan struktur seperti inilah yang dapat menghasilkan reproduksi sosial.

Struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial itu. Struktur hanya ada dalam dan melalui aktivitas agen manusia. Salah satu tokoh utama dalam pendekatan strukturasi adalah Giddens. Giddens menyatakan

“setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur, namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya.”¹¹ Teori strukturasi adalah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur.

Jadi, konsep strukturasi didasarkan pada pemikiran bahwa agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang atau momen memproduksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks pembuatan kehidupan sosial sehari-hari.

Titik tolak Giddens adalah praktik atau tindakan manusia, namun tindakan manusia itu dapat dilihat sebagai pengulangan. Artinya, aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus-menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Dalam pemikiran Giddens, “hubungan antara agen dan struktur lebih bersifat dualitas. Artinya keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Agen atau pelaku dalam pemikiran Giddens adalah orang-orang yang konkrit dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa.”¹² Di dalam dan melalui aktivitas

¹¹ George Ritzter & Godman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2003)

¹²B. Herry Pryono, *Op.Cit.* hlm. 31.

mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung. Dengan demikian, aktivitas tidak dihasilkan melalui kesadaran, melalui konstruksional tentang realitas atau tidak diciptakan oleh struktur sosial, dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor, orang terlibat dalam praktik sosial itulah kesadaran maupun struktur diciptakan. Agen sendiri terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial.

Agen terus-menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka. Dalam upaya mereka mencari perasaan aman, aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, yakni mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan.

Dalam konteks MCK Plus (Aparatur RT/RW) sebagai agen dan program kebersihan pada komunitas sebagai struktur, dualitas agen struktur Giddens dianggap dapat meringkai perkembangan program kebersihan melalui MCK Plus pada komunitas Petojo Binatu. Aparatur kelurahan baik pihak RT maupun RW sebagai agen dapat menggunakan *stock of knowledge* untuk melakukan reproduksi di dalam struktur, yaitu pendidikan hidup sehat melalui program kebersihan.

Jadi, MCK Plus dikonstruksikan sebagai agen dalam strukturasi pendidikan lingkungan hidup. Dengan demikian, agen dan struktur tidak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Menurut Giddens, agen dan struktur dwi-rangkap dimana seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia.

G. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell didefinisikan “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan ciptaan gambaran holistic (lengkap dan menyeluruh) yang dideskripsikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.”¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh pola identitas sosial mengenai organisasi tingkat lokal maupun internasional dalam menciptakan masyarakat yang berdaya melalui pendidikan kebersihan lingkungan, yaitu adanya MCK Plus sebagai agen perubahan perilaku sosial kebersihan. Metode yang digunakan adalah studi kasus sebagai gambaran ruang lingkup yang lebih luas. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar tergambarnya tema penelitian dengan jelas.

¹³ John W. Creswell, *Research Design Qualitative Approaches* (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm.1.

Untuk memperoleh informasi dalam meneliti, peneliti mewawancarai informan kunci yaitu ketua RW selaku penanggung jawab program kebersihan dan ketua RT 02 RW 08 selaku pelaksana program. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan yang terdiri atas 4 anggota komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 yang berpartisipasi dan aktif dalam program kebersihan lingkungan. Dalam hal ini peneliti menjadi peneliti partisipatoris. Dengan terjalinnya hubungan yang baik, sehingga memudahkan peneliti dalam pencarian data dan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan. Semua elemen ini merupakan faktor utama dalam kesuksesan komunitas Petojo Binatu, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel I.2
Karakteristik Informan

No.	Nama Informan	Status
1.	Irwansyah	Ketua RW 08 Petojo Utara
2.	Abdul Muslih	Ketua RT 02 RW 08
3.	Rahman	Penjaga MCK Plus
4.	Atun	Komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08
5.	Meutia	Komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08
6.	Apri	Komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08

2. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pengamat yang terlibat langsung. Peneliti mewawancarai langsung para informan serta mengamati masalah-masalah yang kompleks didalam kehidupan sehari-hari subjek peneliti. Peran peneliti dalam kualitatif adalah sebagai instrumen utama. Menurut Cresswell penelitian kualitatif merupakan “alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan ketika melakukan observasi partisipasi di lapangan”¹⁴. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang berkualitas, maka peneliti perlu membangun rapport yang baik dengan subjek penelitian. Salah satu langkah adalah dengan melakukan pendekatan dengan informan kemudian peneliti berusaha menciptakan suasana yang akrab dan nyaman ketika melakukan wawancara dengan para informan.

Dalam penelitian, peneliti sudah memiliki *Contact Person* dengan perwakilan organisasi, baik dari pihak organisasi lokal, aparat RT maupun RW dan narasumber dari komunitas Petojo Binatu, sehingga memudahkan peneliti dalam pencarian data. Sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan penelitian di komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 dalam program mata kuliah sosiologi teori perubahan sosial (TPS) dengan menjadikan MCK Plus di lingkungan komunitas Petojo Binatu sebagai objek

¹⁴John W. Cresswell, *Op. Cit*, hlm. 152.

kajian peneliti saat itu, sehingga sudah terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan ketua RT 02 RW 08 maupun komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2011 sampai Oktober 2011 yang dilakukan secara bertahap. Penelitian dilakukan di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 Jakarta Pusat sebagai kawasan percontohan, dimana wilayah Petojo Binatu mengalami perubahan perilaku sosial kebersihan yang terjadi sejak hadirnya MCK Plus di komunitas Petojo Binatu. Wilayah Petojo Binatu dahulu lebih dikenal sebagai salah satu kawasan kumuh dan miskin di Jakarta kini menjadi wilayah percontohan. Hadirnya program MCK plus menghilangkan kebiasaan buruk komunitas Petojo Binatu. Keberadaan MCK plus di tengah masyarakat berdampak pada menguatnya perilaku kebersihan di komunitas Petojo Binatu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam bukunya Creswell menjelaskan "penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah."¹⁵ Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*To*

¹⁵ John W. Creswell, *Loc.cit.* hlm.1.

describe and explore). Kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*To describe and explain*). Metode ini dirasa sangat tepat digunakan karena dalam penelitian ini lebih membahas dan mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga dengan mudah memperoleh informasi dan data secara lebih mendalam.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapat peneliti melalui observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data pertama yaitu observasi dilakukan untuk melihat gambaran dan keadaan nyata dari komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat praktik sosial nyata di dalam lingkungan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 melalui program kebersihan MCK Plus.

Teknik pengumpulan kedua adalah wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci yaitu ketua RW 08 Petojo Utara dan ketua RT 02 RW 08. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan yang terdiri dari 4 anggota komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Kedua hal itu peneliti lakukan guna mendapatkan data-data agar lebih akurat. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan penulis sejak rancangan penelitian dibuat. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi seputar topik penelitian, khususnya pustaka mengenai pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam buku-buku ilmiah, jurnal dan dokumen yang mendukung penelitian. Studi pustaka ini digunakan

sepanjang penelitian, mulai dari rancangan hingga analisa hasil penelitian. Melalui teknik penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan berkualitas.

5. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin dalam Lexy J. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai “teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori”.¹⁶ Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber untuk melakukan keabsahan data. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan hal tersebut peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber. Triangulasi data juga digunakan oleh

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330.

peneliti dengan memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, teknik triangulasi data yang digunakan adalah dengan membandingkan dan mengecek sumber data yang berbeda, guna mendapat data yang lebih varian

Data-data dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti melalui beberapa cara atau prosedur dan mampu menjadi hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Data-data yang terkait dengan potret sosial Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dan keadaan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 melalui arsip RT maupun RW dan wawancara kepada anggota komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Sedangkan data-data yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan penelitian yang peneliti lakukan, seperti program kebersihan MCK Plus dan perubahan perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan ketua RW 08 Petojo Utara dan ketua RT 02 RW 08 Petojo Binatu. Untuk meyakinkan data yang telah diperoleh, peneliti mengadakan cek dan ricek agar data-data yang didapat valid, kemudian data tersebut diolah peneliti sehingga menjadi sebuah tulisan ilmiah (skripsi). Dihalaman berikut menunjukkan teknik keabsahan data yang dapat peneliti perlihatkan dalam menyamakan melalui wawancara dan observasi pada halaman berikut.

Tabel I.3
Teknik Keabsahan Data

No	Pertanyaan	Anggota Komunitas RT 02 RW 08	Ketua RT 02 RW 08 Petojo Binatu I	Ketua RW 08 Petojo Utara
1.	Fungsi program kebersihan MCK Plus yang diprakarsai oleh USAID dan lembaga lokal	Adanya program MCK Plus memberikan pengetahuan akan pendidikan kebersihan lingkungan, dengan menggunakan MCK Plus warga semakin memiliki kesadaran akan pentingnya hidup sehat.	Masuknya program MCK Plus dari USAID merupakan awal perubahan lingkungan dan sanitasi di kawasan RT 02 RW 08 Petojo Binatu. Program MCK Plus merupakan proses pembentukan perilaku sosial kebersihan pada komunitas RT 02 RW 08.	Keberadaan MCK Plus di wilayah Petojo Binatu RT 02 RW 08 adalah suatu solusi dalam melaksanakan pendidikan hidup sehat, keterlibatan dan partisipasi dari warga adalah wujud nyata mulai adanya kesadaran akan menjaga dan merawat kebersihan lingkungan.
2.	Perubahan perilaku kebersihan yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08	Masyarakat sudah memanfaatkan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan dan meninggalkan kali krukut yang pada awalnya adalah primadona bagi warga untuk melakukan aktivitas kebersihan.	Tingginya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan hidup sehat dan adanya motivasi yang kuat yang dibuktikan dengan memakai MCK Plus secara rutin dan berkelanjutan.	Dengan sistem terpadu dan tepat sasaran pada MCK Plus, secara bertahap banyak warga yang mulai melakukan perubahan perilaku melalui penggunaan MCK Plus secara bijak sehingga, berpengaruh dalam kehidupan dan kebersihan lingkungan.

Sumber: Hasil wawancara peneliti, 2011

Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari anggota komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, Ketua RT 02 RW 08 Petojo Binatu dan ketua RW 08 Petojo Utara dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hasilnya sama dengan apa yang peneliti dapatkan melalui observasi.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur dianalisa secara bersamaan pada saat, selama, dan setelah pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data dan memforsir data-data yang tidak diperlukan yang kemudian hasilnya menjadi suatu bahan yang akan dibahas. Kategorisasi data dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah didapat dan terkumpul, dipetakan sesuai kategori sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses analisa data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan. Pada tahap ini dilakukan analisis untuk memahami data didalam konteksnya dengan menggunakan berbagai metode untuk membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi secara induktif.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian disajikan ke dalam lima bab. Pada Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka sejenis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Metode penelitian akan diturunkan lagi menjadi beberapa sub

bab yaitu subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian serta teknik pengumpulan data.

Bab kedua menyajikan potret sosial Petojo Binatu I RT 02 RW 08 meliputi karakteristik lokasi penelitian yang terbagi atas deskripsi wilayah dan kependudukan. Selain itu, bab kedua juga membahas tentang kehidupan sosial budaya, keadaan penduduk yang terdiri dari agama, tingkat pendidikan, ragam profesi dan kebiasaan komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08.

Sedangkan pada bab ketiga menyajikan tentang temuan penelitian dan pembahasan berupa analisis data tentang perubahan perilaku hidup sehat perilaku sosial kebersihan melalui program-program kebersihan yaitu program MCK Plus dan keberadaan maupun konteks historis MCK Plus di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Selain itu, juga membahas MCK Plus sebagai agen perubahan sosial kebersihan komunitas Petojo Binatu.

Pada bab keempat menyajikan perbandingan konsepsi kebersihan dan pola perilaku komunitas Petojo Binatu sebelum ada MCK Plus dan konsepsi kebersihan sesudah ada MCK Plus dengan menggunakan konsep praktik sosial sebagai aktivitas atau tindakan sebagai hasil dari relasi dari agen dan struktur, konsep ini mengacu dari pemikiran Giddens. Sedangkan pada bab kelima merupakan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Kesimpulan tentang keberhasilan membentuk perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08.

BAB II

POTRET SOSIAL PETOJO BINATU

A. Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kondisi geografis dan keadaan lingkungan di wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08, Kelurahan Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terletak diantara jalan utama dan berada di kawasan pusat bisnis berdampak pada perubahan sosial yang terjadi. Pada bab ini juga akan dijelaskan keadaan penduduk dan karakteristik wilayah komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Untuk itu, gambaran/karakteristik sosial wilayah RT 02 RW 08 akan menjadi judul sub bab yang pertama.

Pada sub bab selanjutnya dengan judul kehidupan sosial budaya komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, akan menjelaskan pola kehidupan sosial komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Kebiasaan-kebiasaan dan perilaku sosial komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, yang menjadi budaya lokal dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dalam komunitas Petojo Binatu terdiri dari berbagai struktur sosial penduduk di komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 yang akan diuraikan oleh peneliti antara lain jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk, agama dan jenis mata pencaharian atau profesi penduduk.

B. Karakteristik Lokasi Penelitian

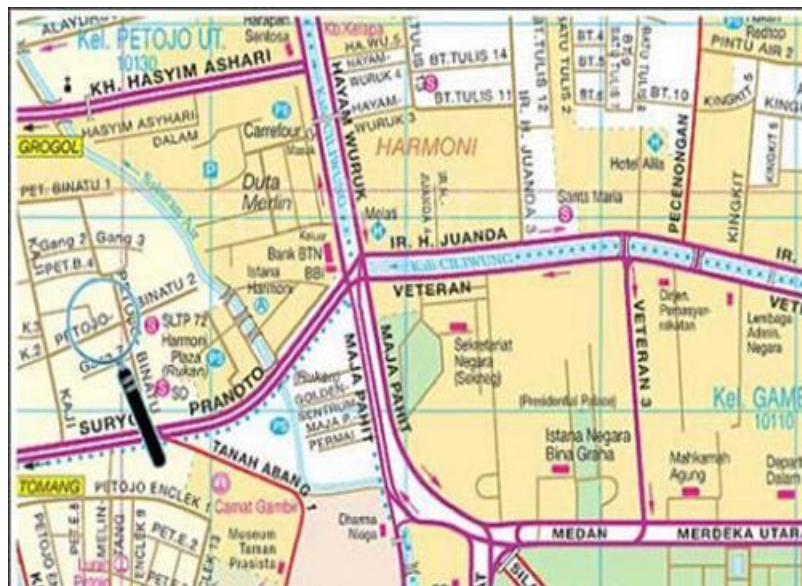
1. Deskripsi Wilayah Jalan Petojo Binatu I RT 02 RW 08, Jakarta Pusat

Secara garis besar wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terletak di kelurahan Petojo Utara. Kawasan Petojo Utara merupakan satu dari lima kelurahan di wilayah kecamatan Gambir kotamadya Jakarta Pusat. Kelurahan Petojo Utara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Jalan K.H Hasyim Ashyari, sebelah barat berbatasan dengan Jalan A.M. Sangaji, sebelah timur berbatasan dengan kali krukut dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Suryopranoto. Kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 berdiri di lokasi dengan luas lahan \pm 5000 meter. Bentuk dan karakteristik wilayah Jalan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 datar dan berombak.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor : 228 Tahun 2004, tanggal 3 Februari 2004 tentang penyatuan, pemecahan, perubahan nama kelurahan yang sama/kembar dan penetapan luas serta Batas-batas Wilayah Kelurahan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, maka wilayah Kelurahan Petojo Utara mempunyai yang dibatasi empat (4) bagian yaitu: bagian Utara: Jalan K.H. Zainal Arifin, bagian Timur: Jalan Gajah Mada, bagian Selatan: Jalan Suryopranoto, dan bagian Barat: Jalan Cideng Timur. Luas tanah sebagai sarana pemerintahan adalah

781 m², luas bangunan 500 m², gedung terdiri dari 4 lantai, yang dibangun pada tahun 2006 yang sampai sekarang masih dalam kondisi yang baik.¹⁷

Gambar II.1 Peta Jalan Petojo Binatu I RT 02 RW 08



Sumber : www.googlemaps.com diakses pada 26 Juli 2011

Bentuk Wilayah Kelurahan Petojo Utara datar berombak. Luas wilayah kelurahan Petojo Utara adalah 111,84 Ha, dengan komposisi penduduk yang terdiri dari WNI sebanyak 17.871 jiwa dengan rincian laki-laki 9.701 jiwa dan perempuan 8.170 jiwa serta WNA sebanyak 7 jiwa dengan rincian laki-laki 2 jiwa dan perempuan 5 jiwa. Curah hujan yaitu 3000 Mm/tahun, untuk suhu udara maksimumnya 33 c dan Minimum 23 c. Topografinya yaitu dataran rendah dan dataran tinggi, orbitasinya jarak dari pusat Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta sejauh 4,5 Km, jarak dari Pusat Pemerintahan Kotamadya sejauh 3,7 km dan jarak dari

¹⁷ Sumber data kelurahan Petojo Utara, Periode: Bulan Mei 2011.

Kecamatan yaitu 2.0 km. Secara administratif wilayah Kelurahan Petojo Utara di bagi dalam 8 RW dan 102 RT. Berikut ini adalah tabel II.1 yang memperlihatkan jumlah RT dan RW yang ada di kelurahan Petojo Utara disertai dengan karakteristik di wilayah masing-masing

Tabel II.1

Tabel Jumlah RT dan RW di Kelurahan Petojo Utara

RW	RT	Keterangan
01	10	Pemukiman Penduduk
02	13	Pemukiman Penduduk
03	15	Pemukiman Penduduk
04	10	Pemukiman Penduduk
05	15	Pemukiman Penduduk
06	13	Pemukiman dan Komplek Rukan
07	15	Pemukiman Penduduk
08	14	Pemukiman dan Komplek Rukan
Jumlah	102	

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Petojo Utara Periode Mei Tahun 2011

Dari tabel II.1, memperlihatkan bahwa kawasan di Kelurahan Petojo Utara, lebih didominasi oleh area pemukiman penduduk dan komplek rukan (rumah kantor). Pada awal berdirinya, kawasan Petojo Binatu merupakan area rawa dan perkebunan, sedangkan wilayah pemukiman tidak begitu mendominasi. Seiring dengan perkembangan zaman dan dimulainya masa pembangunan, area rawa dan perkebunan

mulai bergeser menjadi area pemukiman penduduk. Terlebih pada masa pembangunan, fase dimulainya perubahan kawasan Petojo Binatu, yang ditandai oleh hadirnya bangunan-bangunan pendukung kegiatan bisnis. Jumlah RT lebih didominasi oleh RW 03, 05 dan 07, dengan jumlah RT sebanyak 15 RT. Dari jumlah 8 RW yang ada dikawasan Petojo Utara, hanya RW 06 dan 08 yang memiliki kawasan pemukiman yang berdampingan dengan kompleks rukan, sedangkan RW yang lain lebih didominasi oleh pemukiman warga. Keadaan wilayah di kelurahan Petojo Utara termasuk wilayah datar dan berombak. Sebagian besar Rukun Tetangga (RT) di wilayah Kelurahan Petojo Utara berbatasan langsung dengan Kali Krukut. Keberadaan wilayah Petojo Utara yang terletak di pusat bisnis maupun industri, secara tidak langsung berdampak pada perubahan bentuk wilayah. Terlebih, kawasan Petojo Utara berdampingan dengan jalan-jalan utama maupun jalan protokol yang merupakan akses primer menuju pusat bisnis.

Berdasarkan data tabel II.1 , maka di RW 08 terdapat 14 RT. Namun, untuk lebih memfokuskan kajian, maka lokasi penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup RT. Peneliti memilih RT 02 RW 08 sebagai ruang lingkup kajian. Hal ini dikarenakan RT 02 merupakan subjek proyek kebersihan USAID dan Mercy Corps melalui program MCK Plus. Berikut ini denah posisi RT 02 dan RT-RT lain di RW 08, Petojo Utara.

Gambar II. 2

Denah Letak RT 02 diantara RT-RT Lain di RW 08 Petojo Utara



Sumber: diolah dari arsip RT 02 RW 08 Petojo Binatu, 2011

Dari gambar II.2 dapat disimpulkan bahwa wilayah RT 02 berbatasan langsung dengan wilayah RT 03 dan RT 01. Wilayah RT 02 awalnya adalah bagian dari RT 03. Wilayah RT 02 awalnya merupakan wilayah rawa dan perkebunan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan rawa maupun perkebunan berganti dengan pemukiman dan pembangunan jalan maupun gedung-gedung industri. Selain itu, kawasan Petojo Binatu sudah menjadi bagian dari pembangunan

pusat bisnis, hal itu tak terlepas dari banyak gedung maupun rukan (rumah kantor) yang berdiri berdampingan dengan wilayah Petojo Binatu.

Lokasi wilayah Petojo Binatu Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terletak diantara jalan utama maupun jalan protokol di Jakarta Pusat. Sehingga, di sekitar wilayah komunitas Petojo Binatu dikelilingi oleh beberapa perkantoran dan rukan (rumah kantor) sebagai pusat bisnis. Disamping itu, kawasan Petojo Binatu I juga berdampingan dengan berdirinya lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) 39 Jakarta Pusat. Keadaan lingkungan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terlihat cukup asri dan terkesan bersih. Pemandangan pertama yang di jumpai adalah keberadaan gedung sekretariat RT 02 RW 08 yang dilengkapi dengan papan daftar kegiatan rutin maupun mingguan yang menjadi agenda pelaksanaan kegiatan bagi komunitas Petojo Binatu dan berdirinya gapura beton yang terkesan kokoh. Selain itu, kawasan Petojo Binatu juga dipenuhi oleh pot-pot bunga yang menghiasi pemukiman warga. Tampak kaleng bekas yang di daur ulang sebagai tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan air bersih dan sabun. Di sudut jalan juga terdapat wastafel dengan ukuran 3x3 meter sebagai sarana kebersihan warga sekitar. Suasana menyejukan dapat ditemukan di komunitas Petojo Binatu. Disamping itu, berdiri masjid Al-Ikrom dan madrasah Dinniyah Al-Hijriyyah sebagai tempat dan sarana penunjang kegiatan keagamaan bagi komunitas Petojo Binatu.

Mengamati lebih dalam, pada wilayah komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, terdapat satu unit MCK Plus yang dibangun atas bantuan dana dari USAID (*United States Agency for International Developments*) yang bekerja sama dengan beberapa lembaga lokal dan partisipasi komunitas Petojo Binatu. Inilah fasilitas paling mewah di seluruh Jalan Petojo Binatu I RT 02 RW 08, Kelurahan Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Betapa tidak, dibandingkan dengan rumah-rumah petak sempit di sekitarnya, bangunan MCK itu memang tampak lebih mentereng. Seluruh lantai bangunan MCK Plus dilapisi keramik dengan cat biru cerah. Selain itu, terdapat hiasan maupun gambar-gambar animasi yang menambah kesan menarik. Adanya MCK Plus juga dimanfaatkan oleh sebagian besar komunitas Petojo Binatu sebagai sarana penunjang kebersihan, antara lain sebagai tempat mandi, cuci dan kakus. Maklum, tidak mungkin setiap rumah memiliki kamar mandi maupun MCK sendiri, mengingat kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 merupakan pemukiman padat penduduk.

2. Kependudukan

Berdasarkan laporan Petugas Pelaksanaan Satuan Kependudukan dan Catatan Sipil Kelurahan Petojo Utara pada Mei 2011 jumlah Kepala Keluarga terdiri dari KK Laki-laki sebanyak 2.860, KK Perempuan sebanyak 863 KK, sehingga jumlah KK secara keseluruhan sebanyak 3.733 KK. Penduduk di wilayah Kelurahan Petojo Utara berjumlah 17.871 Jiwa, yang terdiri dari WNRI sebanyak 17.871 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 9.701 jiwa dan perempuan berjumlah 8.170 jiwa serta WNA

sebanyak 7 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Berdasarkan luas wilayah Kelurahan Petojo Utara dan jumlah keseluruhan penduduk yang berada di Kelurahan Petojo Utara adalah 1.787,1 Jiwa.

Tabel II.2
Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin

No	Umur	WNI			WNA			Jumlah
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
1	0 – 4	965	736	1.701	-	-	-	1.701
2	5 – 9	963	733	1.696	-	-	-	1.696
3	10 – 14	961	719	1.680	-	-	-	1.680
4	15 – 19	963	721	1.724	-	-	-	1.724
5	20 – 24	859	757	1.616	-	-	-	1.616
6	25 – 29	853	711	1.564	-	-	-	1.564
7	30 – 34	851	609	1.460	-	-	-	1.460
8	35 – 39	807	539	1.346	-	1	1	1.347
9	40 – 44	605	547	1.152	-	-	-	1.152
10	45 – 49	603	579	1.182	-	1	1	1.183
11	50 – 54	593	482	1.075	-	1	1	1.076
12	55 – 59	371	482	834	-	-	-	834
13	60 – 64	153	463	490	1	-	1	491
14	65 – 69	80	337	169	1	1	2	171
15	70 – 74	38	89	95	-	1	1	96
16	75 – 79	35	57	81	-	-	-	81
Jumlah		9.699	8.165	17.864	2	5	7	17.871

Sumber: Kelurahan Petojo Utara, Periode Bulan Mei 2011

Komposisi penduduk Kelurahan Petojo Utara pada bulan Mei 2011 menunjukkan bahwa penduduk yang berumur 0 s/d 75 tahun berjumlah 17.871 jiwa, dengan komposisi terbesar pada usia 15–19 tahun, sedangkan komposisi terkecil pada usia di atas 75 tahun berjumlah 81 jiwa. Kemudian, komposisi terbesar penduduk laki-laki terdapat pada usia 0–4 tahun, sedangkan komposisi terbesar penduduk perempuan terdapat pada usia 20–24 tahun.

C. Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08

Komunitas merupakan sejumlah maupun sekelompok individu yang menempati suatu wilayah maupun daerah tertentu. Di dalam suatu komunitas yang terbentuk dari masyarakat terdapat struktur yang menjadi acuan dalam elemen masyarakat. Struktur dalam komunitas merupakan landasan utama untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kehidupan sosial di masyarakat. Kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 berdiri di lokasi dengan luas lahan \pm 5000 meter, dengan jumlah penduduk terdiri dari 80 kepala keluarga dengan komposisi 150 jumlah laki-laki dan 230 jumlah perempuan. Jumlah keseluruhan komunitas Petojo Binatu Petojo Binatu I RT 02 RW 08 adalah 380 jiwa. Hanya 70 persen warganya yang tamat sekolah menengah atas. Sisanya bahkan ada yang tidak merasakan bangku sekolah. Sebagian besar komunitas RT 02 RW 08 juga tergolong masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang menempati daerah maupun komunitas tertentu. Di dalam suatu komunitas yang terbentuk di masyarakat terdapat suatu proses atau sistem sosial yang menjadi elemen utama dalam menjalankan kehidupan sosial. Begitu juga dengan komunitas Petojo Binatu dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ikatan sosial yang terjalin di komunitas Petojo Binatu sangat kuat. Hal ini ditandai oleh rasa kebersamaan yang terlihat ketika salah satu warga mengadakan acara, baik pernikahan maupun khitanan. Komunitas Petojo Binatu tak ragu untuk memberikan sumbangan, baik materi maupun tenaga untuk membantu. Begitu juga ketika berlangsungnya acara perayaan adat maupun perayaan agama, seperti Isra Miraj. Momen tersebut dijadikan alat untuk menambah rasa kebersamaan di kalangan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Di samping itu, tingkat simpati di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 juga begitu tinggi. Hal itu terlihat ketika ada salah satu warga yang mengalami musibah, seperti ketika ada penduduk yang sakit maupun meninggal dunia, rasa simpati dapat terlihat dalam ikatan sosial dan solidaritas yang kuat di antara mereka. Anggota komunitas secara langsung memberikan sumbangan moral, ungkapan belasungkawa maupun sumbangan materi kepada anggota komunitas yang mengalami musibah. Selain itu, para pemuda dan remaja di wilayah RT 02 RW 08 juga bersikap aktif dan ikut berpartisipasi untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan dalam menyambut HUT RI dan mengadakan sembako murah untuk warga sekitar.

Dalam berinteraksi antar sesama anggota komunitas, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi, bahasa yang bersifat lokal juga digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Penggunaan bahasa betawi oleh komunitas Petojo Binatu dalam berkomunikasi satu sama lainnya cukup menonjol. Dalam menanggulangi masalah kebersihan dan sanitasi lingkungan, komunitas Petojo Binatu terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan kerja bakti untuk mewujudkan pemukiman yang bersih dan sehat. Budaya gotong royong sudah menjadi *trademark* di kalangan komunitas Petojo Binatu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Terlebih ketika para lembaga lokal dan USAID (*United States Agency for International Developments*) datang membawa program kebersihan, komunitas Petojo Binatu sangat antusias menyambut kedatangan program kebersihan karena dapat mengubah sanitasi lingkungan di tempat tinggal mereka. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, setiap anggota komunitas melakukan secara bergotong-royong untuk menciptakan lingkungan yang asri dan nyaman. Menurut Colleta “gotong royong tidak hanya sebagai kewajiban tetapi juga hak setiap anggota masyarakat maupun komunitas untuk melakukan kegiatan tersebut.”¹⁸ Untuk itu, peran dan partisipasi komunitas dalam menanggulangi masalah kebersihan dan sanitasi lingkungan menjadi ujung tombak dalam mewujudkan masyarakat yang sadar terhadap kebersihan. Kegiatan kebersihan tersebut secara tidak langsung

¹⁸ Nat J.Colleta, *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Antropologi Terapan di Indonesia* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987) hlm.254.

menumbuhkan rasa kebersamaan dan terjalinnya ikatan yang kuat di komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08.

D. Keadaan Penduduk Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08

Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terdiri dari beberapa komposisi penduduk dengan jumlah kepala keluarga dan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk komunitas Petojo Binatu berjumlah 380 jiwa dengan 80 kepala keluarga, komposisi penduduk terbagi atas laki-laki berjumlah 125 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 255 jiwa, dengan luas wilayah 15,84 Ha. Struktur sosial penduduk di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 antara lain jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berdasarkan agama dan jenis mata pencaharian atau profesi penduduk.

1. Agama

Pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, keyakinan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya adalah Islam. Agama yang dianut oleh masyarakat pada umumnya ada dua, yaitu Islam dan Kristen, keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap agama sangat kuat, karena masyarakat memiliki pedoman hidup terhadap agama yang diyakininya. Mayoritas penduduk beragama Islam dengan jumlah 375 orang dan agama Kristen dengan jumlah 5 orang. Pada komunitas Petojo Binatu hanya ada dua agama mayoritas yaitu Islam dan Kristen. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan komunitas Petojo Binatu. Ajaran yang terdapat

dalam kitab suci agama (Al-Qur'an dan Injil) merupakan pedoman sehari-hari bagi pemeluknya. Pengaruh agama dalam kehidupan komunitas Petojo Binatu memiliki peranan yang kuat. Setiap pemeluk agama saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Selain itu, dalam berinteraksi maupun berkomunikasi antar anggota komunitas selalu memperhatikan rasa toleransi.

Dengan mayoritas pemeluk agama Islam pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, tak dapat dipungkiri terdapat beberapa fasilitas ibadah yaitu adanya musholla dan masjid Al- Istiqomah dan Al-Ikrom. Selain itu, terdapat madrasah Al-Dinniyah Al-Hijriyyah sebagai tempat dan sarana penunjang kegiatan keagamaan bagi komunitas Petojo Binatu I. Adanya fasilitas keagamaan di lingkungan komunitas Petojo Binatu, memunculkan rasa kebersamaan dan terjalin silaturahmi antar warga. Hal itu terlihat ketika masuknya waktu shalat, banyak warga yang datang ke masjid maupun musholla untuk melaksanakan sholat berjamaah sehingga kedekatan antar warga terbina dengan baik. Meskipun di kawasan petojo Binatu terdapat berbagai pemeluk keyakinan yang berlainan, tetapi kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama tersebut terjalin dengan erat, sehingga penyelenggaraan kehidupan sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar. Rasa kebersamaan dan terjalin tali silaturahmi antar warga, memudahkan untuk menyatukan visi dan misi komunitas Petojo Binatu.

2. Pendidikan

Sama halnya dengan kelurahan-kelurahan lain yang ada di kecamatan Petojo Utara maupun di daerah-daerah DKI Jakarta pada umumnya, tingkat pendidikan penduduk cukup bervariasi, dari yang tidak bersekolah, belum sekolah maupun yang berpendidikan sarjana. Pendidikan merupakan modal utama untuk dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Dengan pendidikan, seseorang akan memiliki pengetahuan mengenai lingkungan dengan baik. Selain itu, perilaku terhadap kebersihan lingkungan pun turut menjadi baik pula.

Di Kelurahan Petojo Utara juga terdapat sarana pendidikan yang terbagi atas sekolah negeri dan sekolah swasta. Kemudian yang tergabung menjadi Sekolah negeri antara lain Sekolah Dasar (SD) sebanyak 9 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 3 buah, selanjutnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 1 buah, Akademi 2 buah, Universitas 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 1 buah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 1 buah, dan Madrasah Aliyah (MA) 1 buah. Beberapa Sekolah yang tergabung dalam sekolah swasta antara lain Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 4 buah, Sekolah Dasar (SD) berjumlah 3 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 4 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 3 buah, Akademi berjumlah 1 buah, Universitas berjumlah 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) berjumlah 3 buah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) berjumlah 1 buah, dan Madrasah Aliyah (MA) yang berjumlah 1 buah.

Pendidikan merupakan hal utama untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan masyarakat. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang menjadi acuan ukuran kemajuan masyarakat. Pendidikan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 masuk dalam kategori menengah. Sebanyak 70% komunitas Petojo Binatu menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 30% pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dalam penerimaan maupun kepedulian terhadap lingkungan tergolong cukup tinggi. Hal itu ditandai oleh kesadaran yang sudah mulai tumbuh pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dalam melaksanakan program dan penyuluhan kebersihan sanitasi lingkungan.

3. Profesi

Keberhasilan wilayah Petojo Binatu tidak terlepas atas peran dan partisipasi masyarakat untuk menjadikan kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 sebagai wilayah yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Eksistensi wilayah Petojo Binatu tidak datang secara mendadak, akan tetapi hadirnya program-program kebersihan dan sanitasi lingkungan dari lembaga USAID dan lokal serta partisipasi masyarakat yang secara bersama-sama melakukan kerjasama yang baik untuk menciptakan sanitasi lingkungan yang baik dari sebelumnya. Partisipasi dan peran serta masyarakat untuk mengubah citra buruk pada lingkungan Petojo Binatu adalah wujud kesiapan masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat terhadap lingkungan tak terlepas dari hadirnya aktor penggerak, yaitu

organisasi, baik USAID (*United States Agency for International Developments*) maupun lembaga lokal seperti Mercy corps.

Pada umumnya, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 berprofesi sebagai karyawan di perusahaan swasta maupun instansi lainnya. Hal itu tak terlepas dari keberadaan wilayah Petojo Binatu yang di kelilingi oleh beberapa perkantoran dan rukan (rumah kantor) sebagai pusat bisnis. Akan tetapi, untuk masyarakat asli lebih berprofesi sebagai wirausaha, seperti membuka toko kelontong maupun warung-warung. Selain itu, pada komunitas Petojo Binatu juga berprofesi tidak tetap atau serabutan. Keberagaman profesi di wilayah Petojo Binatu lebih didominasi oleh warga pendatang. Namun, baik warga asli maupun para pendatang memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan di wilayah Petojo Binatu. Sehingga, kolaborasi masyarakat asli dengan masyarakat pendatang untuk mewujudkan kebersihan lingkungan di wilayah Petojo Binatu.

4. Ekonomi

Keberadaan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, yang berada di pusat perkotaan, berdampak pada aktivitas ekonomi setiap warga Petojo Binatu. Wilayah Petojo Binatu yang dikelilingi oleh beberapa pusat industri dan bisnis, berdampak pada perputaran kegiatan kebutuhan yang terjadi di komunitas Petojo Binatu. Kegiatan ekonomi komunitas Petojo Binatu merupakan kegiatan industri maupun perdagangan. Berdirinya pusat bisnis di kawasan Petojo Binatu sangat mempengaruhi

kehidupan perekonomian komunitas Petojo Binatu. Selain pada kegiatan industri, bidang perdagangan juga menjadi bagian dari kegiatan ekonomi pada komunitas Petojo Binatu. Interaksi dan aktivitas ekonomi pada komunitas Petojo Binatu cukup bervariasi.

Interaksi dalam aktivitas ekonomi, meliputi berbagai segi yang pada umumnya berdasarkan aktivitas perdagangan atau jual beli, kegiatan industri maupun arisan. Dalam rangka ini, kegiatan arisan dimasukkan ke dalam aktivitas ekonomi, kegiatan arisan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan, kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekonomi yang sudah berlangsung lama pada komunitas Petojo Binatu. Status ekonomi suatu individu akan mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat Pendapatan, diukur dari besarnya pendapatan yang diterima tiap KK (Kepala Keluarga) dalam setiap bulannya. Aktivitas ekonomi atau mata pencaharian penduduk, diukur dari besarnya jumlah penduduk yang bekerja dalam suatu bidang tertentu (PNS, buruh/karyawan, wirausaha). Sarana atau fasilitas penunjang kegiatan ekonomi, bertujuan untuk melihat berapa besar fasilitas ekonomi yang dapat melayani masyarakat dalam kawasan tersebut. Faktor ekonomi dalam arti ketidakmampuan masyarakat menciptakan lingkungan pemukiman yang sehat karena keterbatasan ekonomi. Kondisi ekonomi pada komunitas Petojo Binatu secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kesadaran komunitas terhadap kebersihan lingkungan.

5. Kebiasaan Komunitas Terhadap Kebersihan

Kesadaran komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terhadap kebersihan tergolong masih rendah. Banyak warga yang kurang berpartisipasi untuk menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan. Ketidakpedulian komunitas terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan di tempat tinggal mereka merupakan dampak kurangnya sosialisasi dan penyuluhan lingkungan yang belum tercapai. Minimnya kesadaran komunitas Petojo Binatu akan kebersihan lingkungan ditandai oleh kebiasaan dan perilaku komunitas yang menggunakan kali krukut sebagai fasilitas penunjang kebersihan dan banyak warga yang membuang sampah di sekitar kali krukut seakan menambah buruk keadaan sanitasi di lingkungan Petojo Binatu. Peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan yang asri dan baik, masih jauh dari harapan. Pencemaran terhadap lingkungan disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya kebersihan. Pemahaman mengenai kebersihan yang di miliki oleh komunitas akan mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap kebersihan, terutama di lingkungan sekitar rumah tinggal. Banyaknya anggota komunitas yang membuang sampah sembarangan dan menggunakan kali krukut sebagai sarana kebersihan, akan terus menjadi kebiasaan dan melekat pada masyarakat apabila tidak segera diubah dan melakukan pencegahan.

Masalah pemeliharaan atau pelestarian lingkungan hidup bukanlah sekedar masalah sosial. Masalah sosial yang terjadi di kawasan Petojo Binatu yaitu mengenai sanitasi dan kebersihan lingkungan. Kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas Petojo

Binatu seakan sudah melekat erat dengan kehidupan sosial. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu, seperti menggunakan kali krukut sebagai sarana penunjang kebersihan dan membuang sampah di sembarang tempat, seolah sudah menjadi kebutuhan. Kebiasaan buruk yang awalnya dilakukan oleh individu, seakan menjadi acuan untuk ditiru oleh individu yang lainnya. Sehingga, lambat laun kebiasaan tersebut hidup berdampingan dengan komunitas Petojo Binatu. Kebiasaan ini menurun dari masa ke masa, bahkan menjadikan budaya tersendiri di kalangan komunitas Petojo Binatu. Manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya tidak lepas dari pandangannya mengenai lingkungannya, bagaimana dia harus beradaptasi, mengelola dan memanfaatkannya. Upaya dan perilaku komunitas terhadap pemanfaatan maupun pemeliharannya mempunyai kaitan erat dengan persepsi mereka tentang lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari sisi kehidupan. Oleh sebab itu, diperlukan sikap hidup yang menghargai pentingnya kebersihan. Masuknya program MCK Plus di lingkungan komunitas Petojo Binatu, secara tidak langsung mengubah pola kebiasaan komunitas terhadap kebersihan. Saat ini, banyak anggota komunitas yang menggunakan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Disamping itu, kesadaran komunitas akan kebersihan sudah mulai terlihat. Hal itu tercermin dari perilaku komunitas untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara memanfaatkan dan memelihara infrastruktur secara optimal. Untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, maka hidup bersih dan sehat harus lebih diupayakan dan menjadi budaya maupun kebiasaan yang melekat di komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Petojo Binatu I

RT 02 RW 08, saat ini sudah memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan. Kebiasaan buruk yang melekat pada komunitas Petojo Binatu seakan sudah mulai menghilang. Saat ini, peran dan partisipasi komunitas dalam menciptakan lingkungan yang bersih dengan sanitasi baik sudah terwujud. Kebiasaan buruk komunitas sudah bergeser menjadi perilaku hidup bersih.

6. Politik lokal

6.1 Struktur Kelurahan Petojo Utara

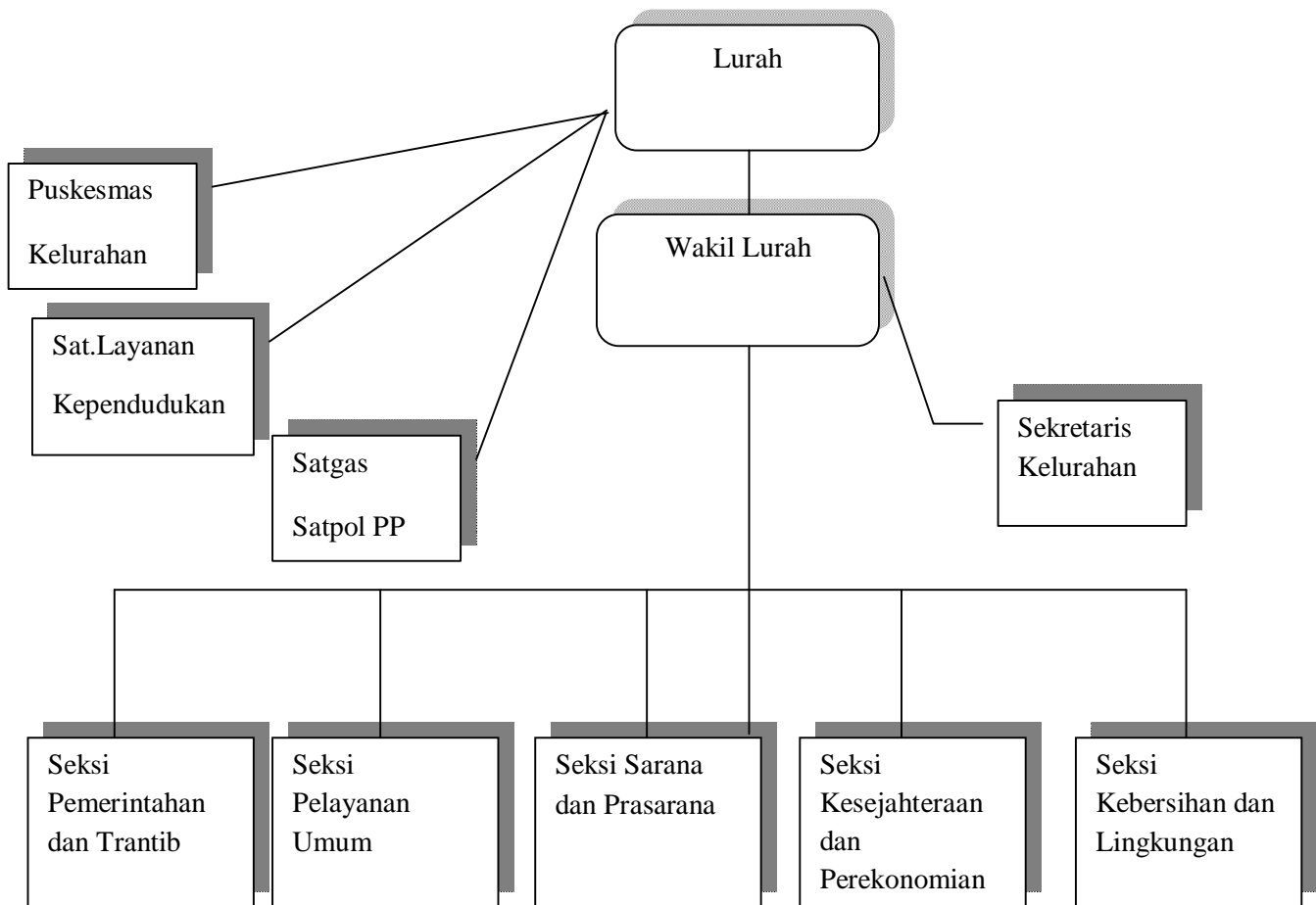
Kelurahan merupakan organisasi arahan dari pemerintah daerah dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat. Kelurahan dipimpin oleh lurah yang bertugas memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi kelurahan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang lurah dibantu oleh wakil dan beberapa seksi-seksi dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Sekretariat dipimpin oleh seorang sekretaris, sedangkan masing-masing seksi dipimpin oleh seorang kepala seksi.

Sekretaris dan kepala seksi dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab langsung kepada lurah. Sekretaris dan kepala seksi dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab langsung kepada lurah. Kelurahan yang dipimpin oleh lurah berperan sebagai pemberi wewenang dari berbagai program-program yang diprakarsai oleh pihak USAID. Begitu juga dengan program kebersihan dan sanitasi lingkungan yang terdapat di wilayah komunitas Petojo Binatu yaitu program MCK Plus. Dalam melaksanakan program kebersihan dan sanitasi lingkungan, pihak

kelurahan menyerahkan wewenang untuk menjalankan dan memasyarakatkan program kebersihan MCK Plus kepada pihak RW maupun RT.

Bagan II.1

Susunan Organisasi Kelurahan Petojo Utara terdiri dari :



Sumber: Data Administrasi Kelurahan Petojo Utara, Jakarta Pusat, 2011

6.2. Struktur Rukun Tetangga (RT) Petojo Binatu I RT 02 RW 08

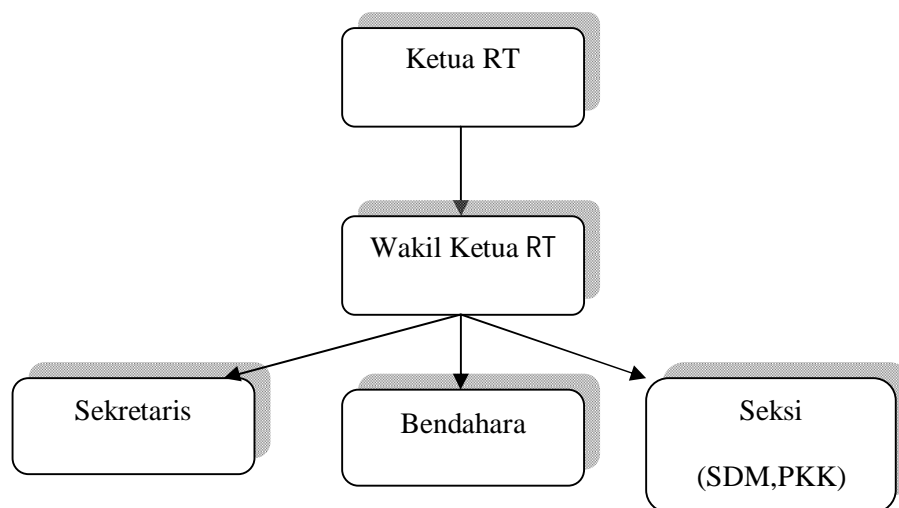
Rukun Tetangga (RT) adalah organisasi yang terbentuk atas dasar kesepakatan dan musyawarah masyarakat sekitar. Sasaran utama RT adalah

komunitas. Hal ini berkaitan erat dengan proses pembentukan perilaku sosial kebersihan. Keberhasilan warga untuk menciptakan kebersamaan dan ketentraman tidak terlepas dari peran dan partisipasi komunitas setempat. Kehadiran pengurus RT berfungsi sebagai fasilitator dan pelayan yang baik untuk masyarakatnya. Para pengurus di lingkungan RT/RW diangkat dan dipilih langsung oleh warganya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jabatan di struktur RT yang paling dominan adalah pelayanan sosial masyarakat. Tercapainya program kebersihan dan sanitasi lingkungan di wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 tak terlepas dari peran dan upaya-upaya yang dilakukan oleh para aparatur RT untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Selain itu, berbagai sosialisasi seringkali dilakukan dengan tujuan komunitas Petojo Binatu memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan.

Bagan II.2

Struktur Pengurus RT 02 RW 08 Petojo Binatu



Sumber: Data Administrasi RT 02 RW 08 Kelurahan Petojo Utara, 2011

Dalam hal ini, peran ketua RT 02 RW 08 sangat besar dalam mengubah perilaku sosial kebersihan yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Serangkaian penyadaran dan sosialisasi telah dilakukan oleh aparat RT 02 RW 08 dalam upaya menciptakan sanitasi yang baik. Berbagai program yang berhubungan dengan lingkungan telah dilakukan secara rutin dan berkala. Keterlibatan komunitas Petojo Binatu merupakan wujud nyata untuk melaksanakan dan menjalankan berbagai program berbasis lingkungan. Hal itu terlihat dari keterlibatan warga dalam melaksanakan program kebersihan dengan menggunakan fasilitas MCK Plus secara baik dan benar.

Hadirnya faktor kelembagaan yang ada dalam komunitas Petojo Binatu seperti aparat kelurahan, RT/RW, dan para tokoh informal komunitas, ikut menentukan pula terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan di kawasan Petojo Binatu. Mereka ikut berperan dalam mempengaruhi komunitas secara langsung maupun tidak langsung untuk sadar dan peduli terhadap lingkungan, juga berperan serta dalam mengupayakan kebersihan lingkungan.

Peran dan partisipasi para politis lokal menjadi elemen dasar dalam pelaksanaan program kebersihan di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Ketua RT 02 RW 08 berperan sebagai penanggungjawab dan pelaksana program kebersihan memiliki tugas memonitor dan memberikan sosialisasi kepada komunitas Petojo Binatu untuk mulai mencintai dan merawat kebersihan lingkungan. Upaya

pertamanya adalah melakukan perubahan menuju lingkungan yang bersih dan sehat. Bahkan, Ketua RT 02 RW 08 tak segan memberikan serangkaian penyuluhan kepada komunitas Petojo Binatu demi memupuk kesadaran warganya untuk peduli kepada lingkungan. Kehadiran program MCK Plus diwilayah Petojo Binatu yang diprakarsai oleh lembaga USAID, menjadi daya tarik dalam melaksanakan kampanye kebersihan dan sanitasi lingkungan. Kepemimpinan ketua RT 02 RW 08 dalam menyelenggarakan program kebersihan sangat penting. Melalui salah satu program kebersihan, yaitu program MCK Plus, komunitas Petojo Binatu mulai melakukan perbaikan sanitasi lingkungan melalui pembangunan MCK Plus. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ketua RT 02 RW 08 :

“Meski ada kendala dalam melakukan sosialisasi mengenai kebersihan, tapi kami dari pihak RT melakukan berbagai upaya dan melakukan pendekatan selama satu bulan penuh saat program MCK baru berjalan, kami selalu menanamkan budaya bersih lingkungan dan sosialisasi MCK Komunal kepada masyarakat”¹⁹

Kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan mulai meningkat. Berbagai penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan seakan terlihat hasilnya. Hal itu ditandai oleh banyak anggota komunitas yang mulai menggunakan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan dan mulai meninggalkan kali krukut yang sebelumnya menjadi primadona fasilitas kebersihan setiap anggota komunitas. Terlepas dari peran ketua RW selaku penanggungjawab program kebersihan, peran

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Muslih selaku Ketua RT 02 RW 08 pada 1 Agustus 2011

vital ketua RT 02 RW 08 juga berdampak pada menguatnya perilaku sosial kebersihan komunitas Petojo Binatu.

Ketua RT 02 RW 08 mengajak para anggota komunitas untuk memulai gerakan perilaku hidup bersih dan sehat. Ketua RT 02 RW 08 memiliki hubungan yang baik dengan para anggota komunitas, sehingga komunitas tersebut akan mengikuti anjuran untuk berbuat sesuatu dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang mengacu kearah kebersihan lingkungan. Hal itu dibuktikan dengan membuat program rutin kebersihan seperti kerja bakti setiap akhir pekan dan melakukan program kali bersih setiap 3 bulan sekali. Gerakan kebersihan tersebut dilakukan dalam rangka menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan dan sanitasi lingkungan. Berbagai penyuluhan maupun kampanye tentang lingkungan dilakukan secara berkala dengan membawa suatu pesan kepada komunitas untuk melaksanakan program kebersihan di lingkungan Petojo Binatu RT 02 RW 08.

Selain itu, baik ketua RW maupun RT secara bersama menanamkan kesadaran dan motivasi kepada komunitas Petojo Binatu. Kemudian ditunjukkan kepada mereka baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui media seperti foto, slide maupun brosur tentang bagaimana dampak lingkungan dengan sanitasi buruk dan dampak positif untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini diharapkan akan bisa membangkitkan keinginan mereka untuk berperilaku hidup sehat.

Tabel II. 3
Daftar Kunjungan ke Komunitas Petojo Binatu

No.	Kelompok Kunjungan	Kegiatan
1	Menteri Luar Negeri Amerika Serikat(Hillary Clinton) dan Perwakilan USAID	Melakukan peninjauan ke wilayah Petojo Binatu RT 02 RW 08 untuk melihat pemanfaatan MCK Plus dan melihat proses pengolahan limbah menjadi energi biogas.
2	Universitas Hiroshima-Jepang	Melakukan kunjungan dengan tema energi biogas sebagai solusi pemanfaatan energi alternatif biogas melalui sistem <i>DEWATS</i> .
3	Perwakilan pemerintahan luar negeri Pakistan dan India	Melakukan peninjauan ke wilayah Petojo Binatu RW 08 untuk melihat sanitasi lingkungan dan melihat pemanfaatan MCK Plus yang dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu.
4	ITB(Institut Teknologi Bandung)	Menjadikan wilayah Petojo Binatu sebagai wilayah penelitian lingkungan dan proyek percontohan pemukiman.
5	Menteri Kesehatan dan DEPKES	Meninjau peran PKK dalam menciptakan sanitasi lingkungan dan memberikan sosialisasi pemberdayaan masyarakat.

Sumber: Arsip Kelurahan Petojo Utara Periode Mei 2011

Dari data tabel II.3, kawasan Petojo Binatu menjadi tujuan utama kunjungan bagi berbagai pihak. Keberhasilan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dalam menjaga sanitasi lingkungan mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Berbagai instansi lokal bahkan internasional menjadikan wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 sebagai tempat penelitian, bahkan menjadi wilayah percontohan bagi negara-negara lain untuk mengikuti jejak komunitas Petojo Binatu dalam merawat dan menciptakan sanitasi lingkungan. Disamping itu, kehadiran MCK Plus sebagai program kebersihan unggulan menjadi daya tarik tersendiri. Terlebih adanya sistem *DEWATS* yang mengolah kotoran menjadi energi menambah minat instansi-instansi lokal maupun internasional untuk meninjau langsung proses pengolahan energi biogas di kawasan Petojo Binatu.

Gambar II.3

Kunjungan Hillary Clinton (Menlu AS) ke wilayah Petojo Binatu



Sumber: Dokumentasi RT 02 RW 08 Petojo Binatu, 2009

E. Penutup

Dari penjelasan di atas, maka dapat terlihat kondisi kawasan Petojo dari segi geografis dan kependudukan. Wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 merupakan kawasan yang terletak di perkotaan dengan segala aktifitas. Namun, yang membedakan kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dengan wilayah lain adalah keberhasilan menciptakan lingkungan dengan sanitasi yang baik, atas peran organisasi USAID yang berkoordinasi dengan organisasi lokal dan partisipasi masyarakat Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Keadaan penduduk pada komunitas Petojo Binatu I lebih didominasi oleh kaum perempuan dibanding laki-laki. Mayoritas masyarakat Petojo Binatu I RT 02 RW 08 memeluk agama islam. Keberadaan fasilitas keagamaan seperti musholla dan masjid di lingkungan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 menjadi identitas sosial, walaupun ada sebagian kelompok minoritas yang memeluk agama selain islam. Selain itu, keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai, memudahkan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 untuk mendapatkan pendidikan.

Lokasi wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terletak diantara jalan utama maupun jalan protokol di Jakarta Pusat. Sehingga, di sekitar wilayah komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dikelilingi oleh beberapa perkantoran dan rukan (rumah kantor) sebagai pusat bisnis. Wilayah Petojo Binatu merupakan salah satu wilayah strategis yang berada di kawasan Jakarta Pusat. Keberadaan wilayah Petojo Binatu yang berdampingan dengan kawasan pusat bisnis berimplikasi terhadap

profesi dari komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Banyak warga yang bekerja sebagai karyawan swasta maupun instansi lain, walaupun profesi tersebut lebih didominasi oleh kaum pendatang. Sedangkan wirausaha menjadi profesi utama bagi masyarakat asli.

Kebiasaan warga Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terhadap kebersihan tergolong rendah. Hal tersebut di tandai oleh ketidakpedulian komunitas dalam menjaga dan merawat lingkungan. Minimnya kesadaran komunitas Petojo Binatu akan kebersihan lingkungan ditandai oleh perilaku komunitas yang menggunakan kali krukut sebagai fasilitas penunjang kebersihan dan banyak warga yang membuang sampah di sekitar kali krukut seakan menambah buruk keadaan sanitasi di lingkungan. Akan tetapi, sejak bergulirnya program MCK Plus, kebiasaan maupun perilaku komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, bergeser menjadi perilaku hidup bersih dan sehat. Peran para politis lokal seperti pihak kelurahan maupun pihak RT/RW sangat berpengaruh dalam mengubah perilaku komunitas Petojo Binatu terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan.

BAB III

PROGRAM KEBERSIHAN MCK PLUS

A. Pengantar

Pada bab ini akan di uraikan bagaimana program sanitasi lingkungan, yaitu program MCK Plus, dapat mengubah dan menggeser pola perilaku kebersihan di lingkungan Petojo Binatu. Secara bertahap dan berkala, keadaan di kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 Jakarta Pusat berubah dari kawasan dengan sanitasi buruk menjadi wilayah dengan sanitasi lingkungan yang baik. Pada bab ini juga menjelaskan MCK Plus sebagai agen dalam perubahan sosial kebersihan di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 Jakarta Pusat.

Selanjutnya pada bab ini, akan dijelaskan mengenai peran dan partisipasi yang dilakukan oleh para organisasi yang berkolaborasi dengan aparaturnya kelurahan dan masyarakat sekitar untuk menciptakan kawasan yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Bab ini juga memaparkan perubahan perilaku komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 yang memiliki kesadaran untuk melakukan hidup bersih dan menciptakan sanitasi lingkungan yang baik. Program-program kebersihan dan sanitasi lingkungan yang diprakarsai oleh lembaga USAID maupun lembaga lokal dan atas peran serta aparaturnya kelurahan juga partisipasi masyarakat sekitar merupakan upaya untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan yang hidup berdampingan dengan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Sehingga, secara berkala dan

bertahap program-program tersebut dapat direalisasikan dan diaplikasikan di masyarakat. Secara tidak langsung, program sanitasi dan kebersihan lingkungan mengubah pola perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu yang mulai sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan.

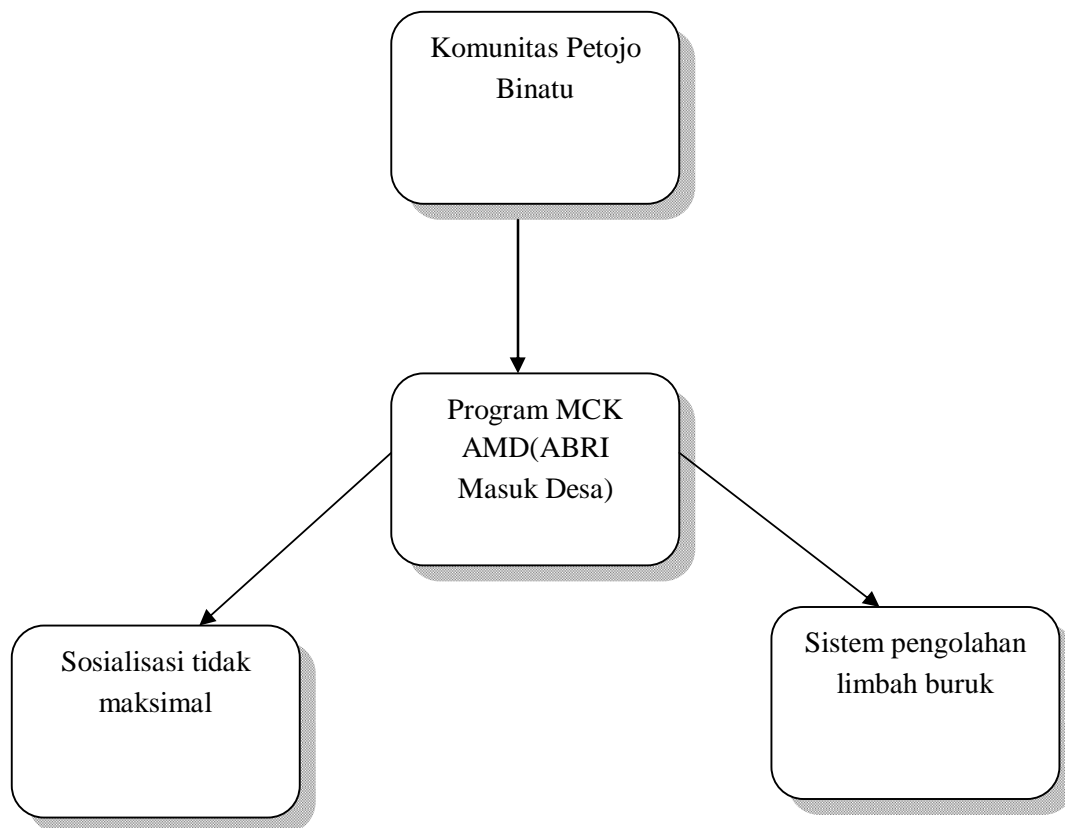
B. Konteks Historis Komunitas dan MCK Plus

Kawasan Petojo Binatu merupakan salah satu wilayah yang berada di pusat kota Jakarta. Lokasi Petojo Binatu berada sekitar 1 km pusat perbelanjaan Mal Gajah Mada. Selain itu, wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 juga berada di kawasan pusat bisnis, karena berada tak jauh dari rukan-rukan maupun kompleks perkantoran. Terlepas dari keberadaan wilayah Petojo Binatu yang tepat berada di pusat kota, keadaan lingkungan Petojo Binatu sangat memprihatinkan. Keadaan wilayah Petojo Binatu termasuk ke dalam wilayah *slump area* atau kawasan kumuh. Pada era 1990 sampai awal tahun 2000, komunitas Petojo Binatu selalu bergulat dengan keadaan sanitasi lingkungan yang buruk. Keterbatasan dan ketiadaan fasilitas umum di Petojo Binatu, menjadikan komunitas Petojo Binatu seakan akrab dengan berbagai penyakit. Perilaku hidup bersih seperti menjauh dari kesadaran komunitas Petojo Binatu. Komunitas Petojo Binatu sering menggunakan air di kali krukut untuk memenuhi segala keperluan dan aktivitas mereka, seperti mencuci dan kegiatan MCK. Tanpa mereka sadari, kebiasaan tersebut menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan.

Kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu seolah sudah menjadi rutinitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kumuh, kotor dan sanitasi yang buruk menjadi ikon pada komunitas Petojo Binatu. Oleh karena itu, datangnya lembaga USAID yang berkolaborasi dengan lembaga lokal seperti Mercy Corps, diharapkan mampu membawa perubahan dalam berperilaku sosial kebersihan terhadap sanitasi lingkungan.

Skema III.1

Konteks Historis Komunitas – MCK AMD



Sumber: Diolah dari hasil temuan penelitian, 2011

Keberadaan sarana penunjang kebersihan di kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08, berawal sejak lahirnya program AMD (ABRI Masuk Desa). Program AMD (ABRI Masuk Desa) mendirikan lima MCK dan 1 kamar mandi sebagai sarana kebersihan umum bagi komunitas Petojo. Akan tetapi, pemakaian MCK secara baik dan teratur hanya berlangsung pada awal pembuatan MCK, sehingga program yang dirintis oleh AMD (ABRI Masuk Desa) tidak berjalan maksimal. Penggunaan MCK pada masa program AMD (ABRI Masuk Desa) belum terlaksana sesuai dengan fungsinya. Sebab, pada masa AMD (ABRI Masuk Desa), limbah sisa pencernaan belum dapat di daur ulang dan diolah secara baik. Sehingga, limbah MCK dibuang di sekitar kali krukut yang tepat berdampingan dengan pemukiman penduduk. Selain itu, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 hanya menjadi objek dalam program AMD (ABRI Masuk Desa).

Program kebersihan yang dicanangkan oleh AMD (ABRI Masuk Desa) hanya berlangsung singkat yaitu hanya sekitar 8 bulan, ketika pembuatan MCK selesai tidak ada keberlanjutan dari program AMD (ABRI Masuk Desa). Sosialisasi dalam memasyarakatkan program MCK pada masa AMD tidak berjalan maksimal. Selain itu, sistem pengolahan limbah baik padat maupun cair juga buruk. Limbah padat maupun cair langsung diarahkan ke tepi kali krukut, tanpa adanya pengolahan limbah secara bertahap. Pada masa AMD, tak terlihat peran dan partisipasi dari komunitas, begitu juga dengan pihak aparat RW maupun RT. Pada masa AMD, tidak ada keterlibatan dari komunitas dalam penyelenggaraan program AMD. Dari awal

pembangunan MCK sampai pada akhir program MCK, pihak aparat (ABRI) yang lebih mendominasi. Sehingga, setelah masa program AMD berakhir, lingkungan Petojo Binatu kembali tidak terawat. Banyak warga yang kembali pada kebiasaan buruknya. Praktis, MCK tersebut tidak berfungsi dengan semestinya, banyak warga yang kembali berperilaku buruk seperti buang hajat sembarangan.

Akan tetapi, keadaan lingkungan di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 mengalami perubahan pada bulan September 2007. Diawali dengan datangnya program sanitasi dan kebersihan lingkungan yang diprakarsai oleh pihak lembaga asing, yaitu USAID (*United States Agency For International Developments*) yang dibantu oleh beberapa lembaga lokal, seperti Mercy corps. Komunitas Petojo Binatu sangat antusias terhadap program-program yang akan mengubah keadaan dan sanitasi lingkungan di wilayah Petojo Binatu. Kawasan yang dahulu terkesan kumuh dengan sanitasi buruk, kini berubah menjadi kawasan yang terawat dengan sanitasi yang baik.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya, mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya, dengan kata lain ada keseimbangan dalam berinteraksi. Oleh karena itu, Komunitas Petojo juga ikut berpartisipasi terhadap program sanitasi dan kebersihan lingkungan yang dibawa oleh USAID dan Mercy Corps. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya juga dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang manfaat dari program atau kegiatan yang diikutinya. Menurut Djamel “agar mau berpartisipasi maka masyarakat harus diberitahu tujuan dan kegunaan dari tujuan tersebut karena partisipasi yang dilandasi

pengetahuan akan kegunaan suatu program atau kegiatan bagi diri individu yang biasanya akan menghasilkan partisipasi yang spontan sifatnya.”²⁰

C. Program Pendidikan Kebersihan Melalui MCK Plus

Masalah-masalah disekitar perilaku kebersihan bersifat kompleks dan berlangsung dalam berbagai situasi di wilayah perkotaan, di daerah pemukiman, di kawasan industri dan perkantoran serta di tempat-tempat umum. Sama halnya dengan yang terjadi di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 yang tidak pernah membayangkan lingkungan mereka menjadi kawasan yang bersih dan sehat pada saat ini. Dahulu kawasan Petojo Binatu yang lebih di kenal sebagai wilayah *slump area* atau kawasan kumuh. Perubahan sosial yang terjadi di komunitas Petojo Binatu lahir dari program MCK Plus dan berbagai program kebersihan lainnya pada akhir tahun 2007. Masalah sanitasi dan kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab secara kolektif. Masalah kebersihan lingkungan terkait dengan kesadaran masyarakat dan bagaimana menciptakan lingkungan yang memiliki sanitasi yang baik secara berkelanjutan. Sebenarnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan sudah mulai tumbuh, akan tetapi tingkat kesadaran masyarakat yang ada belum mampu untuk mempengaruhi perilaku maupun untuk menjadikannya motivasi untuk melakukan tindakan yang nyata dalam usaha mewujudkan lingkungan dengan sanitasi yang baik.

²⁰ Zoer'aini Djamal, *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hlm. 45.

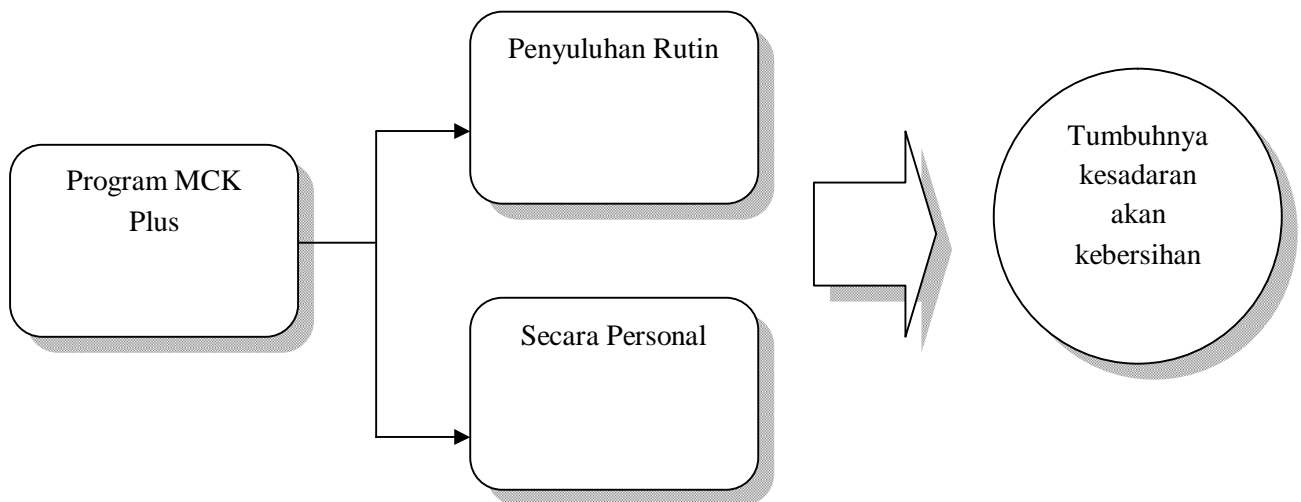
Program kebersihan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah kebersihan yang terjadi di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Kawasan Petojo Binatu adalah salah satu wilayah kumuh atau *slump area* di Jakarta. Keadaan wilayah Petojo Binatu hampir sama dengan wilayah-wilayah lainnya yang ada di wilayah Jakarta, kawasan yang terkesan kumuh dengan sanitasi lingkungan yang buruk. Menumpuknya sampah di sekitar pemukiman warga dan limbah yang ada sekitar kali krukut mencerminkan komunitas Petojo Binatu tidak memiliki kesadaran dan kemauan untuk menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan.

Sanitasi lingkungan mencakup penggunaan air bersih, pengolahan limbah cair maupun padat dan perilaku komunitas dalam menjaga kebersihan di sekitar bantaran kali. Lingkungan yang kotor dan jorok sudah menjadi kebiasaan hidup komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Akan tetapi, perubahan sosial terjadi sejak munculnya MCK Plus dan program sanitasi lingkungan di komunitas Petojo Binatu pada tahun 2007. Keberadaan MCK Plus pada komunitas Petojo Binatu merupakan awal sebuah perubahan kondisi wilayah maupun lingkungan Petojo Binatu. Lingkungan yang bersih dan terawat akan membawa pengaruh positif dalam menjalankan berbagai aktivitas maupun kegiatan lainnya, sebaliknya lingkungan dengan sanitasi buruk akan membawa pengaruh negatif bagi kehidupan manusia. Menurut Antonius “manusia

memiliki pandangan tertentu pada alam, dimana pandangan itu telah menjadi landasan bagi tindakan dan perilaku manusia terhadap alam.”²¹

Skema III.2

Sosialisasi Program MCK Plus



Sumber: Diolah dari hasil temuan penelitian, 2011

Pada skema III.2, hadirnya MCK Plus sebagai salah satu program kebersihan di komunitas Petojo Binatu merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah kebersihan dan sanitasi di lingkungan Petojo Binatu. Pendidikan kebersihan tidak harus selalu melakukan sosialisasi yang bersifat formal, seperti melakukan penyuluhan kepada komunitas. Sosialisasi tentang kebersihan lingkungan juga dapat dilakukan secara personal. Sosialisasi personal adalah penyuluhan tentang kebersihan yang dilakukan oleh dan dengan anggota komunitas itu sendiri. Dengan adanya

²¹ Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Dunia (Alam,IPTEK,Kerja)*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2005). hlm .40.

sosialisasi personal yang dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu, diharapkan dapat membantu pelaksanaan proses pendidikan kebersihan. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang bersifat personal lebih efektif dengan langsung menuju ke ranah anggota komunitas. Suatu program akan berjalan dengan baik, apabila ditunjang oleh berbagai aspek maupun sarana pendukung lainnya.

“Dalam memasyarakatkan program MCK Plus kepada komunitas Petojo Binatu, kami dari pihak aparaturnya RT melakukan berbagai pendekatan, mulai dari sosialisasi rutin yang diadakan setiap seminggu sekali sebagai evaluasi program. Selain itu, saya selaku ketua RT, tak sungkan untuk menggunakan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan. Hal itu saya lakukan, agar warga ikut memakai MCK Plus dan meninggalkan kali krukut sebagai sarana MCK.”²²

Program kebersihan yang dibawa oleh lembaga asing dan lokal mengubah perilaku sosial kebersihan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Saat ini, Komunitas Petojo Binatu memiliki kesadaran yang tinggi akan kebersihan lingkungan. Keberadaan MCK Plus memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan sanitasi di kawasan Petojo Binatu. Program MCK Plus dibangun dengan dana sekitar USD 40\$ ribu atau setara dengan Rp.360 juta atas bantuan lembaga asing USAID (*United States Agency for International Developments*).²³ Disamping itu, komunitas Petojo Binatu juga ikut berpartisipasi terhadap pembangunan MCK Plus di kawasan Petojo Binatu. Dari total Rp. 360 juta untuk pembangunan MCK Plus, sebanyak 30% dana pembangunannya dikumpulkan secara sukarela dari warga sekitar. Sedangkan sisanya bantuan dari pihak USAID (*United States Agency for*

²² Hasil wawancara dengan Pak Abdul Muslih, Ketua RT 02 RW 08, pada 4 September 2011.

²³ *Bersih-bersih sambut Ibu Hillary* dalam artikel Tempo Interaktif Edisi 18 Februari 2009.

International Development). Dengan adanya proyek kebersihan dan partisipasi dari komunitas Petojo Binatu, diharapkan warga merasa memiliki dan menjaga keberadaan MCK Plus. Kehadiran MCK Plus berdiri di atas lahan seluas 125 m², dengan rincian ukuran panjang 9 m² dengan lebar 12 m² yang merupakan tanah pinjam pakai dari yayasan Al-Irsyad. Bangunan MCK plus terdiri dari 6 toilet, 4 kamar mandi, 1 kamar mandi khusus untuk balita dan 1 kamar mandi yang digunakan untuk tempat mencuci. MCK ini juga dilengkapi ruang pos pelayanan terpadu (Posyandu) yang bisa melayani kesehatan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai sarana penunjang kegiatan pendidikan di lingkungan komunitas Petojo Binatu. Dalam perawatan MCK Plus setiap kepala keluarga, dikenakan biaya sebesar Rp. 5.000 per bulan untuk mandi dan buang air besar, sedangkan untuk mencuci dibebani biaya Rp. 15.000 per bulan. Dana tersebut digunakan untuk uang operasional termasuk untuk dua orang petugas kebersihan. Lahirnya proyek MCK Plus di tengah komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 adalah pionir pemberdayaan lingkungan dan langkah tepat dalam mengubah kebiasaan buruk komunitas Petojo Binatu untuk memulai hidup sehat dengan sanitasi yang baik.

Melalui program MCK Plus tingkat kesadaran komunitas terhadap kebersihan lingkungan secara bertahap berangsur-angsur membaik. Hal itu ditandai dari banyaknya warga yang memanfaatkan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan. Komunitas Petojo Binatu juga dijadikan sebagai aktor dalam

mewujudkan kebersihan lingkungan, keterlibatan komunitas Petojo Binatu akan dilihat dari kemauan mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang telah disepakati. Dengan adanya keterlibatan dari komunitas Petojo Binatu, maka akan terjalin kebersamaan antar masyarakat yang berpartisipasi dan imbasnya dalam pembangunan MCK yang ada adalah adanya rasa memiliki (*sense of belongings*) terhadap fasilitas yang telah terbangun, yang diharapkan nantinya bangunan tersebut dapat terawat dan terpelihara.

Kesadaran komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 mengenai masalah lingkungan sudah mulai tumbuh, tetapi tingkat kesadaran yang ada belum cukup tinggi untuk mempengaruhi masyarakat ataupun menjadi motivasi yang kuat dapat menghadirkan tindakan yang nyata dalam usaha menciptakan sanitasi lingkungan yang baik. Menurut Soemarwoto “pengelolaan lingkungan merupakan segala usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita terpenuhi dengan baik.”²⁴Kebersihan lingkungan dapat juga dikatakan sebagai suatu keadaan atau kondisi lingkungan yang lebih baik. Usaha memperbaiki atau meningkatkan keadaan lingkungan ini, dari masa ke masa dan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya cukup beragam, serta mempunyai beberapa tingkatan dari mulai sederhana sampai pada yang paling modern. Menurut Notoadmodjo “ruang lingkup kebersihan lingkungan mencakup perumahan (fisik bangunan), pembuangan kotoran (*feces*), pembuangan sampah, pembuangan air

²⁴Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.(Jakarta: Djambatan, 2004) hlm.76

limbah dan sebagainya. ²⁵ Oleh karena itu, hadirnya lembaga USAID yang berkolaborasi dengan lembaga lokal datang membawa solusi untuk mengatasi masalah kebersihan lingkungan melalui program-program kebersihan lingkungan.

Salah satu ujung tombak program kebersihan lingkungan yang di prakarsai oleh USAID dan Mercy corps adalah Program MCK Plus. Program MCK plus merupakan proyek lingkungan yang terdiri atas partisipasi maupun kerjasama lembaga asing yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) dengan beberapa lembaga lokal yang dibantu oleh beberapa lembaga lokal (LSM) seperti Mercy Corps. Hadirnya lembaga USAID (*United States Agency for International Developments*) dan lembaga lokal dengan membawa suatu solusi tentang beberapa program sanitasi dan kebersihan lingkungan, merupakan awal di mulainya perubahan di wilayah Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dari keterpurukan masalah lingkungan.

“Kami dari pihak RW secara rutin mengontrol program MCK Plus, dengan berkolaborasi dengan RT yaitu pak Abdul Muslih, kami bersama-sama melakukan evaluasi rutin tiap minggu. Sosialisasi berjalan kurang lebih 4 bulan. Tak jarang baik saya maupun pak Muslih selalu menggunakan MCK, agar warga dapat lihat apa yang saya lakukan sehingga menjadi cerminan, saya tidak mau seperti yang terjadi program zero waste yang gagal, kesadaran warga tak terlihat terhadap kebersihan.” ²⁶

MCK Plus yang berlokasi di Jalan Petojo Binatu RT 02 RW 08 ini manfaatnya sudah dirasakan masyarakat sekitar. Setiap hari, MCK Plus ini didatangi

²⁵Notoadmojo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-Prinsip Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Irwansyah, selaku ketua RW 08 Petojo Utara, pada 1 Agustus 2011.

oleh ratusan warga yang hendak mencuci pakaian, mandi, dan buang air besar. Maklum, hanya MCK itulah yang menjadi kebanggaan warga sekitar. Karena, selain ramah lingkungan MCK itu juga menyediakan air bersih siap minum tanpa dimasak. Sehingga, atas dasar itulah kawasan Petojo Binatu berangkat menjadi wilayah yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Bukan hanya MCK Plus yang menjadi program kebersihan utama di kawasan Petojo Binatu, melainkan juga berbagai program sanitasi dan kebersihan lingkungan juga dilaksanakan di kawasan Petojo Binatu. Mulai dari program kampung hijau, pembangunan MCK Plus pertama di DKI Jakarta, gerakan cuci tangan pakai sabun (CTPS), Program Kali Bersih (PROKASIH), Posyandu balita dan lansia, Program Jumat bersih, senam jantung sehat, pengasapan rutin hingga RT siaga adalah beberapa program penunjang sanitasi kebersihan lingkungan yang dilakukan atas peran dari lembaga USAID maupun lokal dan juga partisipasi komunitas Petojo Binatu untuk mewujudkan lingkungan yang baik. Akan tetapi, diantara berbagai program kebersihan yang ada pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, program MCK Plus menjadi program unggulan kebersihan. Hal itu disebabkan karena Program MCK Plus dan kebersihan lingkungan, tidak menjadikan komunitas Petojo Binatu hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek pembangunan. Keterlibatan komunitas Petojo Binatu dalam melaksanakan dan mewujudkan program MCK, dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan dan keberlanjutan program kebersihan akan tercapai secara maksimal.

Komunitas Petojo Binatu terjun langsung dan berperan aktif dalam menjalankan program kebersihan lingkungan. Komunitas Petojo Binatu juga diberi wewenang dan tanggung jawab dalam merawat dan menjaga kebersihan MCK Plus. Selain itu, serangkaian penyadaran akan pentingnya kebersihan dilakukan secara berkesinambungan oleh tokoh masyarakat, ketua RT maupun RW dan warga penggerak lainnya. Mereka pun memberikan contoh langsung kepada masyarakat lainnya. Tak heran bila kemudian Komunitas Petojo Binatu melakukan ikrar bersama untuk hidup bersih dan sehat. Sehingga, secara bertahap perilaku buruk komunitas Petojo Binatu mulai berangsur membaik.

D. MCK Plus sebagai Agen Perubahan Sosial Kebersihan Komunitas Petojo Binatu

Pada umumnya masyarakat mengenal MCK sebagai sarana maupun fasilitas penunjang kebersihan khalayak. Akan tetapi, keberadaan MCK yang hadir di kehidupan komunitas Petojo Binatu menjadi aktor utama terhadap perubahan yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Dalam konteks dualitas yang terjadi antara agen dan struktur, MCK Plus dianggap sebagai agen yang bertindak di dalam sebuah struktur. Dalam pandangan lama, agen lebih banyak dianggap tidak berperan banyak dalam struktur. Agen hanya bertindak mengikuti struktur, inilah yang dianggap sebagai hubungan yang dualisme. Dalam pemikiran Giddens ” hubungan antara agen dan struktur lebih bersifat dualitas. Artinya keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Agen dalam pemikiran Giddens merupakan

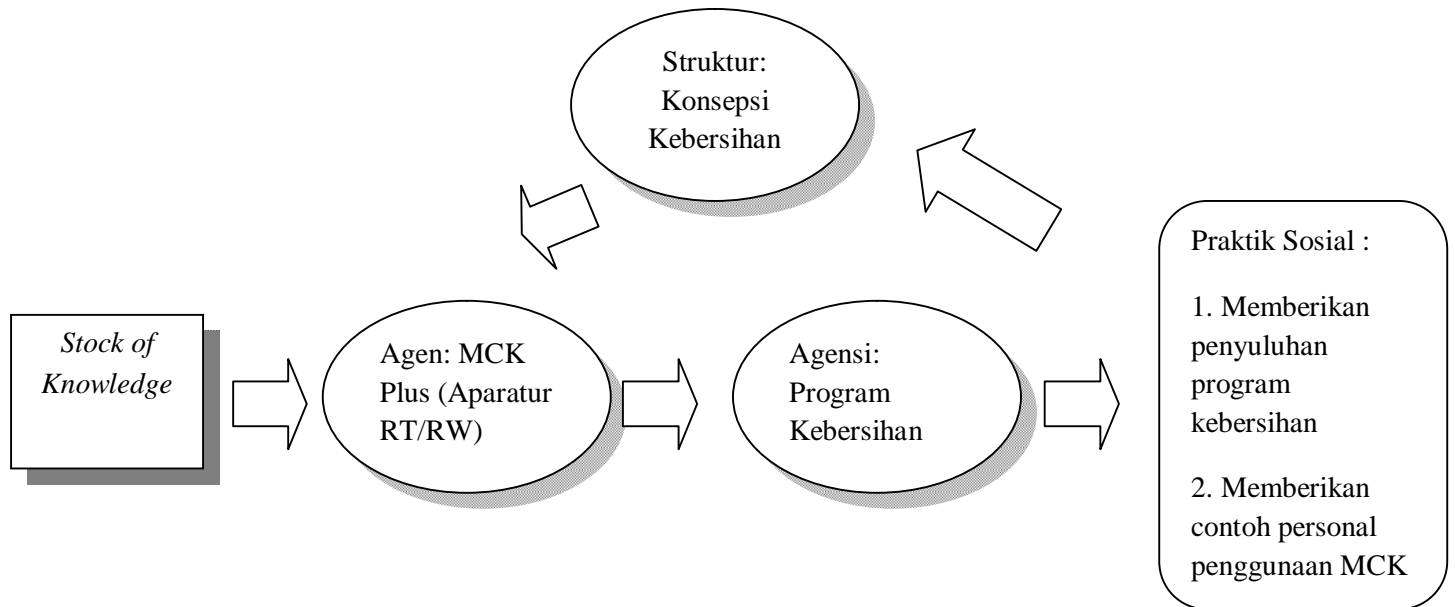
hal konkret dalam arus kontinyu tindakan dan peristiwa. Sedangkan struktur adalah aturan dan sumberdaya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial.”²⁷ Tetapi struktur dalam pengertian Giddens memiliki sifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan praktek sosial.

Sejak berdirinya, MCK Plus memberikan sarana penunjang kebersihan bagi komunitas Petojo Binatu. Peningkatan kualitas MCK Plus terus dilakukan oleh pihak aparaturnya kelurahan maupun RT/RW. Mulai dari fasilitas kamar mandi hingga pengadaan dapur umum menjadi dasar dalam menggalakkan hidup atas dasar kebersihan. Sebagai sistem sosial, munculnya MCK Plus ditengah kehidupan komunitas memiliki fungsi dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan. Sementara itu, sistem-sistem sosial merujuk pada praktik-praktik sosial yang direproduksi. Praktik-praktik sosial yang direproduksi ini adalah kegiatan-kegiatan yang terikat pada ruang dan waktu tertentu yang diadakan kembali dalam lintas ruang dan waktu yang secara berulang melibatkan struktur di dalamnya. MCK Plus yang berperan sebagai agen perubahan perilaku sosial, memiliki fasilitas kebersihan yang memadai bagi komunitas yang memanfaatkan MCK sebagai sarana penunjang kebersihan. Perubahan sosial dalam komunitas Petojo Binatu bukan merupakan suatu hasil tetapi merupakan suatu proses menuju kehidupan yang berbasis pada kebersihan lingkungan.

²⁷ B. Herry Pryono, *Loc.Cit.* hlm.19

Skema III.3

MCK Plus Sebagai Agen dalam Reproduksi Struktur



Sumber: Diolah dari hasil temuan penelitian, 2011

Dari skema III.3, aparatur RT maupun RW selaku agen MCK Plus melakukan agensi yang merupakan tindakan yang dilihat terus menerus dan berkelanjutan, dengan menggunakan *stock of knowledge* dalam melakukan praktik sosial. Pihak RT/RW sebagai agen melakukan praktik sosial berupa memberikan penyuluhan rutin dan memberikan contoh dalam penggunaan MCK Plus secara baik dan bertanggungjawab. Keadaan dan kondisi wilayah Petojo Binatu yang berpetak-petak dan sempit, ditambah dengan ketiadaan fasilitas MCK disetiap rumah, menjadi alasan pihak aparatur RT/RW untuk menyediakan MCK Plus dan memberikan penyuluhan rutin kepada anggota komunitas Petojo Binatu.

Sebagai agen perubahan perilaku sosial kebersihan bagi komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, MCK Plus mampu mewujudkan komunitas yang peduli terhadap kebersihan. Untuk itu, keberadaan MCK Plus adalah wadah penunjang kegiatan kebersihan, karena banyak anggota komunitas Petojo Binatu yang tidak memiliki fasilitas kebersihan seperti kamar mandi di tempat tinggal masing-masing. Selain itu, dengan adanya MCK Plus, komunitas Petojo Binatu memahami arti dari kebersihan. Di lain pihak, adanya MCK Plus juga mengajarkan untuk mengolah limbah berbasis teknologi, untuk mengubah limbah menjadi energi alternatif.

Keberadaan MCK Plus yang dimotori oleh aparatur RT maupun RW menjadi agen perubahan dalam menggerakkan perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu dalam melakukan agensi yang merupakan tindakan yang dilihat terus menerus dan berkelanjutan. Aparatur RT maupun RW sebagai pelaksanaan program MCK Plus sebagai agen yang melakukan praktik sosial berupa memberikan penyuluhan dan sosialisasi secara personal kepada komunitas Petojo Binatu. MCK Plus merupakan salah satu solusi untuk memotivasi warga untuk melaksanakan dan menerapkan hidup sehat dan bersih. Secara tidak langsung, masuk program MCK Plus di lingkungan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 memberikan dampak positif bagi kehidupan dan kebersihan lingkungan. Selain sebagai agen perubahan sosial perilaku kebersihan pada komunitas Petojo Binatu, MCK Plus merupakan solusi jitu energi alternatif terbaik. Pemanfaatan MCK Plus bukan hanya sebagai tempat maupun sarana penunjang kebersihan bagi komunitas Petojo Binatu, melainkan juga sebagai

sarana sumber energi. MCK ini juga menggunakan teknologi canggih gabungan Indonesia-Jerman yang bisa menghasilkan bio digester atau energi biogas sebagai bahan bakar. Limbah yang di hasilkan di MCK Plus diolah dan diproses melalui mesin sehingga menghasilkan energi biogas yang bisa digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak. Berikut penuturan salah satu komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 kepada penulis:

"Dari gorengan, panganan, jajan, sampai nasi yang dimasak di sini sama enaknyanya dengan yang dimasak pake gas atau minyak,". Mereka juga tidak perlu jijik harus memanfaatkan "yellow energy" ini, karena gas bio ini tidak berbau. Api yang dihasilkan pun sama birunya dengan elpiji. kata Mutia, 30 tahun.²⁸

Di tengah kelangkaan energi yang terjadi saat ini, pemanfaatan energi biogas yang diperoleh dari limbah MCK Plus merupakan langkah awal mengatasi kelangkaan energi. Sejak dibangun, MCK Plus ini dilengkapi teknologi *buffered reactor* yang menyaring air agar limbah yang dihasilkan ramah lingkungan. Sistem kerjanya, air bekas mandi atau mencuci disaring dalam suatu reaktor sehingga menghasilkan *grey water* yang menghilangkan bakteri *ecoli*. MCK Plus adalah program yang ramah lingkungan karena juga dilengkapi dengan teknologi *Decentralized Wastewater Treatment System* (DEWATS). Dengan teknologi ini, 90% air limbah dapat dimurnikan kembali sehingga tidak mencemari lingkungan dan kali krukut yang berada di kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Teknologi DEWATS limbah yang dihasilkan oleh MCK Plus dipisah menjadi limbah cair (urine, air

²⁸ Wawancara dengan Meutia, salah satu komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 pada 4 Oktober 2011

busa/detergen) dan padat (*feces*) untuk diolah menjadi sumber energi biogas.²⁹ Energi biogas yang dihasilkan MCK Plus langsung disalurkan menuju sebuah dapur yang berdampingan dengan keberadaan MCK Plus.

Gambar III.1

Kegiatan Dapur Komunal Menggunakan Biogas



Sumber: Dokumentasi RT 02 RW 08, 2011

Selain memiliki fasilitas pengolahan biogas dan *baffled reactor*, serta Pos Pelayanan Terpadu, MCK Plus ini juga mengolah air tanah menjadi air siap minum. Proses penyulingan air tanah menjadi air yang bisa dikonsumsi melalui beberapa tahap penyulingan. Air tanah disalurkan ke tangki, kemudian air tanah di *treatment* dengan menggunakan air rahmat. Setelah itu, ada alat yang digunakan untuk mencampur. Setelah setengah jam proses penyulingan berlangsung, air tanah tersebut

²⁹ Berkah dari tinja dalam artikel Kompas Edisi 20 Februari 2009.

baru bisa dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu. Air hasil penyulingan tersebut dijual kepada warga dengan harga Rp.2000 per galon.

Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 berkomitmen untuk merawat dan menjaga kebersihan sanitasi lingkungan. Kehadiran MCK Plus di kawasan Petojo Binatu merupakan cara jitu dalam mengatasi masalah kebersihan lingkungan dan pemanfaatan energi biogas. Program kebersihan dan sanitasi lingkungan seperti MCK Plus secara tidak langsung mengubah perilaku sosial pada komunitas Petojo Binatu. Sebelum dibangun MCK Plus oleh USAID di lingkungan komunitas Petojo Binatu, warga setempat melakukan kegiatan MCK dengan memanfaatkan kali krukut. Kebiasaan buruk tersebut disebabkan tidak adanya fasilitas MCK di rumah dan lingkungan mereka. Dengan munculnya MCK Plus, kali krukut yang dahulu menjadi primadona untuk memenuhi kegiatan penunjang kebersihan bagi komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, kini sudah kembali ke fungsi sesungguhnya yaitu menjadi saluran pengairan dan pembuangan air limbah. Saat ini, komunitas Petojo Binatu memanfaatkan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan. Dengan menggunakan MCK Plus secara benar dan bertanggungjawab, maka komunitas Petojo Binatu memiliki kesadaran yang tinggi untuk memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan.

E. Penutup

Program kebersihan dan sanitasi lingkungan yang diprakarsai oleh USAID dan Mercy Corps memberikan dampak positif bagi kehidupan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Terlebih dengan adanya program MCK Plus merupakan kegiatan hidup sehat dalam rangka proses penyadaran akan hidup bersih pada komunitas Petojo Binatu yang bermukim di sekitar kali krukut, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku sosial kebersihan di lingkungan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Program-program sanitasi lingkungan itu bukan hanya menjadikan komunitas Petojo Binatu sebagai objek melainkan juga sebagai subjek pembangunan. Komunitas Petojo Binatu terjun langsung dan berperan aktif dalam menjalankan program kebersihan lingkungan.

Kehadiran proyek dan program MCK Plus di tengah kehidupan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 merupakan pionir pemberdayaan lingkungan dan solusi yang tepat untuk menyadarkan warga agar melaksanakan hidup bersih dan menjaga keseimbangan sanitasi lingkungan. Selain itu, program MCK Plus merupakan langkah tepat dalam mengubah kebiasaan buruk komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 untuk memulai berperilaku sadar lingkungan. Selain sebagai agen perubahan perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu, MCK Plus merupakan solusi jitu energi alternatif terbaik ditengah kelangkaan energi yang terjadi saat ini, pemanfaatan energi biogas yang diperoleh dari limbah MCK Plus merupakan langkah awal mengatasi kelangkaan energi.

BAB IV

PERUBAHAN PERILAKU TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengantar

Bab ini menguraikan tentang pandangan dan konsepsi kebersihan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Masuknya program MCK Plus menjadi aktor utama dalam proses perubahan perilaku komunitas terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan. Sehingga, dampak positif dari hadirnya MCK Plus di kehidupan komunitas Petojo Binatu adalah menguatnya perilaku sosial kebersihan.

Selanjutnya dalam bab IV ini juga akan menguraikan mengenai pola kebiasaan maupun perilaku komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 terhadap kebersihan lingkungan. Masuknya program MCK Plus memberikan gambaran perilaku sosial kebersihan komunitas Petojo Binatu. Pada bab ini menjelaskan pola kebiasaan komunitas Petojo Binatu terhadap kebersihan lingkungan sebelum kehadiran MCK Plus. Kemudian, memaparkan pola perilaku maupun kebiasaan komunitas Petojo Binatu sejak bergulirnya program MCK Plus. Pada bab ini juga menjelaskan perbandingan pola perilaku komunitas Petojo Binatu komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, pada sebelum hadirnya program MCK Plus dan setelah hadirnya MCK Plus.

B. Komunitas Petojo Binatu Sebelum Ada MCK Plus

Hidup di kota besar macam Jakarta yang penuh persaingan ketat dalam perekonomian, memaksa sebagian warganya tinggal berdesak-desakan antara rumah yang satu dengan yang lainnya. Bahkan, dalam beberapa wilayah tempat tinggal di sudut perkotaan, masih terdapat lingkungan perumahan masyarakat menengah ke bawah yang tak memiliki fasilitas toilet di dalam rumahnya. Begitu juga dengan kawasan Petojo Binatu. Pada awal tahun 2000an wilayah Petojo Utara, khususnya komunitas Jalan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dikenal sebagai daerah terpinggirkan dan berpredikat jelek. Kawasan pemukiman yang berpetak-petak dan sempit. Ditambah padatnya penduduk dan tak terawatnya lingkungan menjadikan kawasan Petojo Binatu sebagai salah satu daerah “kumis“ yaitu kumuh dan miskin yang ada di wilayah DKI Jakarta.

Gambar IV.1

Kondisi MCK Sebelum Ada MCK Plus



Sumber: Dokumentasi RT 02 RW 08 Petojo Binatu, 2011

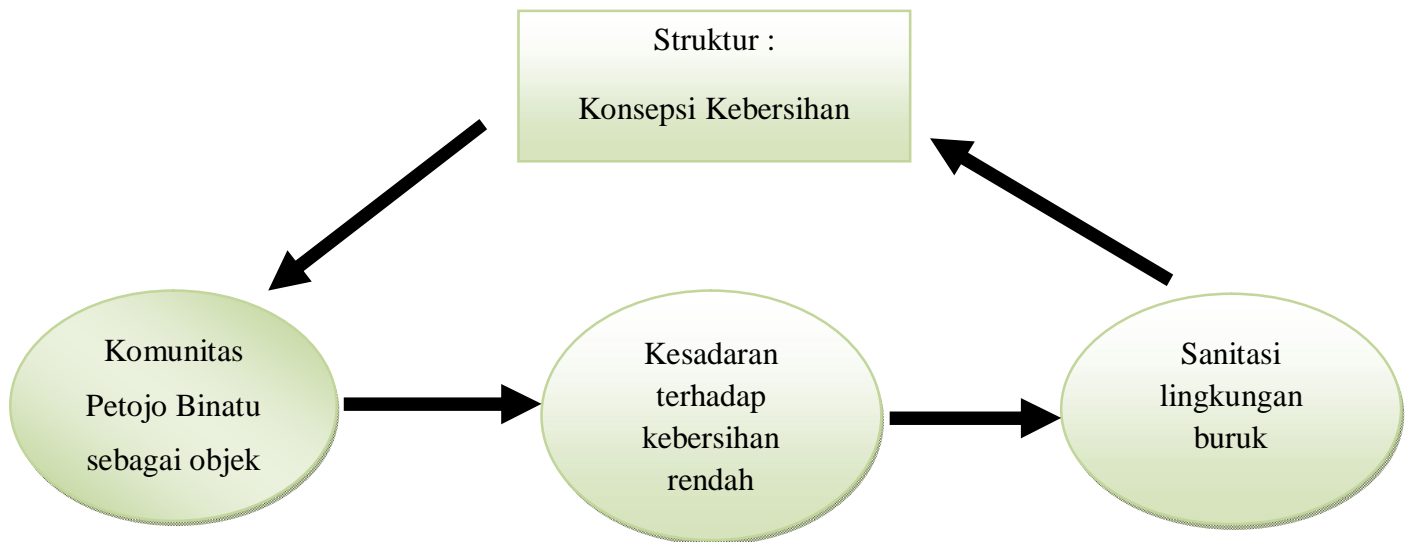
Kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 yang terletak di sekitar kali krukut memiliki sanitasi yang buruk akan lingkungan. Hal itu di tandai dengan kebiasaan buruk di masyarakat yang mengalihfungsikan kali krukut sebagai fasilitas penunjang kebersihan seperti mandi, cuci maupun kakus. Banyak anak dan orang dewasa yang memiliki kebiasaan buang air di got-got maupun di kali krukut. Sampah yang menumpuk menjadi pemandangan yang biasa terlihat di pinggir kali krukut. Warga sangat asing akan adanya penghijauan lingkungan. Terlepas dari masalah lingkungan, ketiadaan akan fasilitas kebersihan dan sarana umum untuk warga, semakin memperburuk keadaan Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Rendahnya kesadaran komunitas terhadap sanitasi lingkungan tercermin dari tindakan mereka dalam pemeliharaan lingkungan. Di sisi lain, sanitasi yang buruk mengakibatkan komunitas Petojo Binatu bersahabat dengan berbagai penyakit.

Kesadaran komunitas Petojo Binatu akan pentingnya hidup bersih dan sehat masih rendah. Hal itu terlihat dari sikap dan kebiasaan yang dilakukan setiap masyarakat dalam usaha memelihara kebersihan lingkungan. Isi dari kesadaran mencakup segala hal yang kita sadari atau yang kita alami secara sengaja dan meninggalkan jejak pada ingatan. Menurut Takwin “seseorang dikatakan memikirkan sesuatu dapat juga dikatakan sebagai menyadari sesuatu, kondisi mental yang

berhubungan dengan pengetahuan, sikap atau mentalitas dekat kaitannya dengan kesadaran.”³⁰

Skema IV.1

Alur Konsep Kebersihan Sebelum Ada MCK Plus (AMD)



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Pada skema IV.1 tidak terjadi hubungan antara agen dan struktur, belum terjadi proses dualitas, melainkan terjadi proses dualisme. Menurut Giddens dalam Daryatno “dalam pandangan lama, agen dianggap lebih tidak berperan banyak dalam struktur. Agen hanya mengikuti struktur, inilah yang dianggap sebagai hubungan yang dualisme.”³¹ Pada masa program MCK AMD, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 hanya dijadikan sebagai objek program. Agen yaitu aparat (ABRI) tidak dapat

³⁰ Bagus Takwin, *Kesadaran Plural Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas* (Yogyakarta : Jalasutra, 2005) hlm. 24.

³¹ Daryatno, Op.Cit. hlm.19.

mempengaruhi struktur secara langsung. Tidak adanya keterlibatan maupun partisipasi komunitas Petojo Binatu dalam pelaksanaan program MCK AMD, berdampak pada konsepsi kebersihan yang tidak berubah pada komunitas Petojo Binatu. Sehingga, tindakan atau praktik sosial yang terjadi seakan tidak mampu mempengaruhi struktur di komunitas.

Pada masa program MCK AMD, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 hanya dijadikan sebagai objek semata. Keterbatasan fasilitas MCK dan sosialisasi yang tidak tepat sasaran menjadikan program MCK AMD tidak berjalan maksimal. Hal itu ditandai oleh penggunaan MCK AMD yang berlangsung singkat. Program yang hanya berlangsung sekitar 8 bulan, tidak mampu mempengaruhi konsepsi kebersihan pada komunitas Petojo Binatu, kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan tergolong rendah. Ketika program AMD berakhir, banyak anggota komunitas yang kembali pada kebiasaan lama, yaitu menggunakan kali krukut sebagai sarana penunjang kebersihan.

C. Komunitas Petojo Binatu Sesudah Ada MCK Plus

Pada dasarnya manusia selalu dalam proses yang tidak berhenti dan tidak pernah selesai untuk mengubah suatu keadaan. Sama halnya dengan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 yang secara bertahap mampu mengubah kebiasaan buruk dalam mengatasi masalah kebersihan dan sanitasi lingkungan. Keadaan lingkungan komunitas Petojo Binatu mulai mengalami perubahan di awal tahun 2007. Diawali dengan datangnya program bantuan yang diprakarsai oleh pihak lembaga

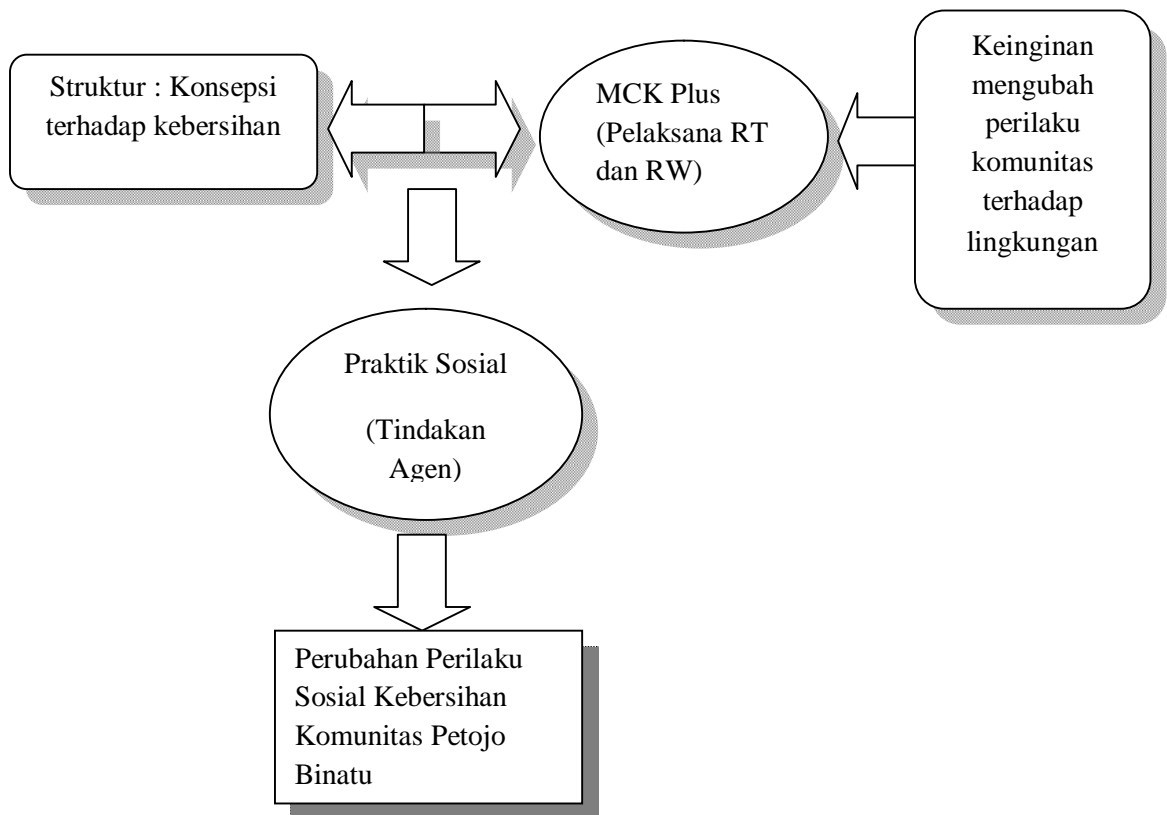
asing, yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) dan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) diantaranya Mercy Corps. Kemewahan fasilitas MCK Plus membuat komunitas Petojo Binatu sangat antusias terhadap program yang akan mengubah keadaan lingkungan dan sanitasi di kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Masuknya program kebersihan yang diprakarsai oleh lembaga asing dan lokal di harapkan mampu memberikan perubahan bagi komunitas Petojo Binatu dalam menciptakan kawasan yang terawat dengan sanitasi lingkungan yang baik.

Partisipasi komunitas Petojo Binatu terhadap program MCK Plus sudah mulai tumbuh. Begitu juga dengan kesadaran komunitas Petojo Binatu terhadap kebersihan lingkungan yang sudah mengakar. Keterlibatan komunitas dalam menyelenggarakan program kebersihan merupakan wujud nyata untuk menciptakan lingkungan dengan sanitasi yang baik. Partisipasi komunitas Petojo Binatu dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya juga dipengaruhi oleh pandangan tentang manfaat dari program atau kegiatan yang diikutinya. Bentuk keterlibatan dan partisipasi dalam menyelenggarakan program MCK Plus adalah banyak anggota komunitas Petojo Binatu yang memanfaatkan MCK Plus secara bijak dan benar. Selain itu, ada sumbangan rutin tiap bulan dari anggota komunitas Petojo Binatu. Dana tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan sarana dan prasarana MCK Plus. Program kebersihan MCK Plus yang terdapat pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, menjadi titik tolak keberhasilan komunitas Petojo Binatu dalam menanggulangi

masalah kebersihan dan sanitasi lingkungan. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sanitasi lingkungan, baik berupa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya maupun kegiatan yang dilakukan spontan yang dilakukan sendiri merupakan partisipasi komunitas dalam menjaga sanitasi lingkungan.

Skema IV.2

Hubungan Dualitas di Komunitas Petojo Binatu



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Dari skema IV.2 menjelaskan korelasi dualitas pada proses perubahan perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu. MCK Plus yang dimotori oleh aparaturnya RT maupun RW bertindak sebagai agen yang mempunyai dimensi internal dan *knowledge* dalam melakukan tindakan. Dalam perspektif dualitas antara agen dan struktur, MCK Plus yang digerakkan oleh aparaturnya RT dan RW dilihat sebagai agen yang memiliki kemampuan yang digunakan untuk mereproduksi struktur yang ada. Disamping itu, pelaksana program MCK Plus yaitu aparaturnya RT dan RW sebagai agen dalam mereproduksi struktur juga tidak terlepas dari sistem yang ada di sekitarnya, hal itu mencakup dari segi sosial, budaya, politik lokal, kebiasaan komunitas maupun kondisi lingkungan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 untuk memelihara kebersihan dan sanitasi lingkungan mempunyai kaitan erat dengan pandangan komunitas tentang lingkungannya. Selain sebagai sarana penunjang kebersihan, MCK Plus juga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan sumber energi. MCK Plus dilengkapi dapur umum berbahan bakar dari limbah kotoran manusia yang diolah menjadi biogas. Adanya sistem pengolahan limbah menjadi energi biogas pada MCK Plus, menjadikan energi biogas sebagai solusi energi alternatif yang banyak digunakan oleh komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Sehingga, ketika harga minyak sedang melonjak, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 seolah tidak punya masalah dengan bahan bakar karena mereka memiliki gas yang tidak perlu dibeli. Hadirnya energi biogas sebagai solusi

energi alternatif, banyak dimanfaatkan oleh komunitas Petojo Binatu ketika ada acara-acara yang diselenggarakan di wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08.

Untuk mengembangkan pandangan yang semakin tepat terhadap lingkungan hidup diperlukan pemahaman yang semakin baik tentang keadaan dan keberlangsungan kehidupan. Pengetahuan dan pemahaman komunitas Petojo Binatu terhadap kebersihan diwujudkan melalui penggunaan dan pemanfaatan MCK Plus secara bijak dan bertanggung jawab. Sehingga, perubahan konsepsi kebersihan pada lingkungan semakin terlihat pada komunitas Petojo Binatu.

Pengetahuan komunitas Petojo Binatu mengenai kebersihan dan sanitasi lingkungan tak terlepas dari hadirnya program MCK Plus di RT 02 RW 08 Petojo Binatu I, Gambir Jakarta Pusat, yang memiliki arti penting dalam membangun kesadaran warga untuk menjaga kebersihan. Disamping bisa menghasilkan biogas, MCK Plus yang baru pertama kali ada di Jakarta, juga sangat ramah lingkungan, karena dengan kecanggihannya, air limbahnya tidak mengandung bakteri *ecoli*. MCK Plus itu sangat bermanfaat komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08. Karena dengan MCK Plus itu warga bisa berhemat bahan bakar minyak untuk kebutuhan keluarganya.

Program MCK Plus yang sudah berjalan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 menjadi suatu cara dalam menciptakan dan melaksanakan pola hidup bersih dan sehat. Pola hidup bersih dan sehat dapat diartikan sebagai hidup di lingkungan yang memiliki standar kebersihan dan kesehatan serta menjalankan pola

perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang sehat dapat memberikan efek terhadap kualitas kesehatan. Kebersihan sudah menjadi masalah rutin dalam kehidupan sehari-hari, tentunya kita harus menyadari apa itu kebersihan. Dalam penerapan hidup bersih dan sehat dapat dimulai dengan mewujudkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat memiliki ciri-ciri tempat tinggal (rumah) dan lingkungan dengan sanitasi yang baik.

Gambar IV.2

Kondisi MCK sesudah ada MCK Plus



Sumber: Dokumentasi RT 02 RW 08 Petojo Binatu, 2011

Sistem pengelolaan MCK Plus yang terdapat di komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 berjalan dengan baik dan teratur. Semua anggota komunitas Petojo Binatu juga berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program kebersihan. Akan tetapi, penanggungjawab utama dalam pelaksanaan program MCK Plus adalah ketua

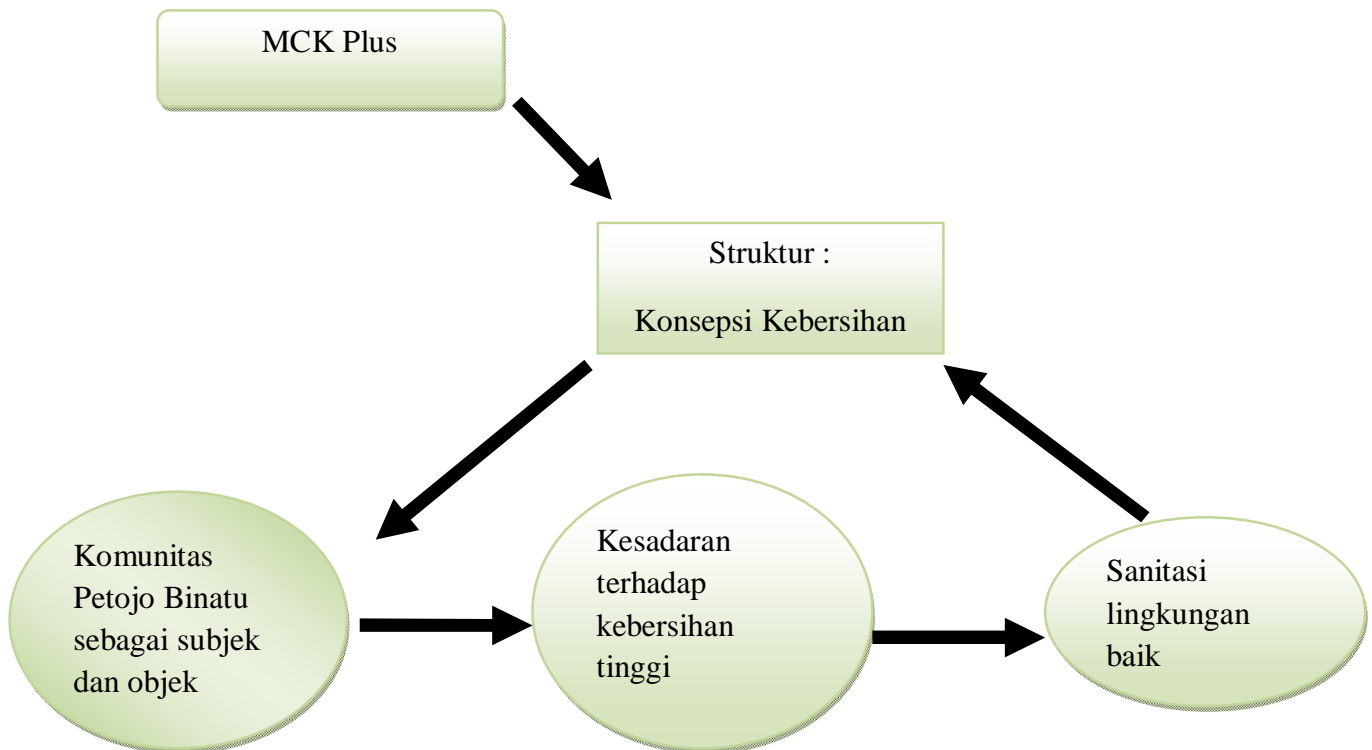
RW 08 yang berdampingan dengan ketua RT 02 RW 08, selaku subjek dari perencanaan program kebersihan lingkungan. Untuk memelihara dan merawat kebersihan MCK Plus, Ketua RW 08 maupun ketua RT 02 RW 08 memberikan kepercayaan penuh kepada petugas MCK Plus. Petugas MCK Plus terdiri dari 4 orang dengan pembagian kerja yang berbeda. Akan tetapi, terlepas dari adanya petugas MCK Plus yang bertugas dalam memelihara dan merawat MCK Plus, peran dari komunitas Petojo Binatu juga sangat berpengaruh dalam upaya menciptakan lingkungan dengan sanitasi yang baik.

Keberadaan MCK Plus telah ada sejak sekitar empat tahun lalu, tepatnya pada bulan September 2007. Munculnya MCK plus telah mengubah perilaku hidup komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Kini, MCK yang mereka miliki tak sekotor dan sejelek sebelumnya. Hadirnya bantuan yang di prakarsai oleh lembaga asing maupun lokal membawa berbagai program untuk mewujudkan kebersihan sanitasi dan lingkungan. Berbagai program kebersihan dilaksanakan di kawasan Petojo Binatu. Mulai dari program kampung hijau, pembangunan MCK Plus, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Program Kali Bersih (PROKASIH), Posyandu, RT Siaga dan program penunjang kebersihan lainnya. Program tersebut tidak hanya menjadikan komunitas Petojo Binatu sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek pembangunan. Komunitas Petojo Binatu ikut berperan aktif. Sehingga, ada keberlangsungan antara sarana dan prasarana. Serangkaian penyadaran dilakukan secara berkesinambungan oleh tokoh masyarakat, komponen RT maupun RW dan

warga penggerak lainnya. Sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sudah menjadi bagian dari kehidupan dan hidup berdampingan dengan komunitas Petojo Binatu. Komunitas Petojo Binatu melakukan ikrar bersama untuk memulai hidup bersih dan sehat, mereka berkomitmen penuh untuk menjaga dan merawat bersama MCK Plus. Sehingga, secara bertahap perilaku buruk yang melekat pada komunitas Petojo Binatu berangsur membaik.

Skema IV.3

Alur Konsep Kebersihan Sesudah Ada MCK Plus



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Pada skema IV.3, peran agen dalam mempengaruhi struktur terlihat jelas dalam proses perubahan perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu. Dualitas digambarkan melalui praktik sosial agen atau tindakan di dalam lingkungan Petojo Binatu. Praktik sosial atau tindakan itu berwujud program kebersihan melalui MCK Plus berupa sosialisasi secara rutin dan bersifat personal. Masuknya program MCK Plus yang dimotori oleh pihak RT dan RW mempengaruhi pandangan komunitas Petojo Binatu terhadap konsepsi kebersihan. Pada pelaksanaan program MCK Plus, komunitas Petojo Binatu menjadi objek dalam pelaksanaannya, hal itu terlihat dari partisipasi komunitas dalam praktik-praktik yang terus berlangsung. Hal ini berdampingan dengan penuturan yang dikemukakan oleh Giddens bahwa “dalam praktik sosial dibutuhkan kesaling hadiran (*co-presence*) yang berarti dalam aktivitas sehari-hari, individu-individu berjumpa satu sama lain dalam konteks interaksi dengan oranglain yang secara fisik hadir bersamaan (*co-presence*).”³²

Praktik-praktik sosial atau tindakan yang dilakukan oleh pihak RT maupun RW dalam memasyarakatkan program kebersihan MCK Plus kepada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 merupakan cara dalam mengubah perilaku kebersihan dalam memproduksi struktur. Terjadi pergeseran struktur konsepsi kebersihan pada komunitas Petojo Binatu, hal itu terlihat dari kesadaran tinggi akan kebersihan yang berdampak pada sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, agen mereproduksi struktur

³² Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Struktural Untuk Analisis Sosial*, (Pasuruan: Pedati 2004).

yang ada kemudian disesuaikan dengan kemampuan, tujuan dan sumber daya agen. Reproduksi struktur ini terjadi lewat agensi atau tindakan terus menerus dan berulang.

D. Penutup

Kehadiran MCK Plus di tengah kehidupan sosial komunitas Petojo Binatu menjadi agen perubahan sosial kebersihan lingkungan. Kebiasaan maupun pola perilaku yang kurang memahami arti pentingnya kebersihan seakan mengalami pergeseran. Sikap dan perilaku setiap anggota komunitas Petojo Binatu sangat ditentukan oleh bagaimana pandangan terhadap kebersihan lingkungan. Begitu juga dengan penggunaan MCK Plus dengan bijak dan bertanggung jawab menjadi awal dari menguatnya perilaku sosial kebersihan pada komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08.

Manusia dan lingkungan hidup memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lainnya. Menurut Antonius “pengaruh lingkungan hidup lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap lingkungan hidup lebih bersifat aktif.”³³ Kepedulian komunitas akan kebersihan lingkungan, yang ditandai oleh penggunaan MCK secara bijak merupakan wujud nyata dalam upaya menyadarkan masyarakat untuk memulai kehidupan dengan berperilaku hidup bersih. Komunitas Petojo bukan hanya menjadi objek dari program melainkan juga menjadi subjek dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan program kebersihan yaitu program MCK Plus. Sehingga, komunitas Petojo Binatu ikut berpartisipasi dalam menyukseskan program MCK Plus.

³³Antonius Atosokhi, *Op.Cit.* hlm.39.

Tabel IV.1
Perbandingan Kondisi Umum Komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 Sebelum dan Sesudah Ada MCK Plus

<i>Sebelum 2007(AMD)</i>	<i>Sesudah 2007(MCK Plus)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memanfaatkan kali Krukut sebagai sarana penunjang kebersihan • Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tergolong rendah • Sistem sanitasi buruk • Program kebersihan tidak tersistem 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat sudah memanfaatkan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan • Tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan • Program kebersihan bersifat terpadu yang tepat sasaran • Motivasi kuat masyarakat dalam melaksanakan kebersihan dan sanitasi lingkungan

Sumber Data: Analisis Peneliti, 2011

Pada data tabel IV.I terlihat perbedaan kondisi umum komunitas Petojo Binatu terhadap kebersihan lingkungan. Pada fase sebelum ada MCK Plus masih banyak anggota komunitas yang mengalihfungsikan kali krukut sebagai sarana penunjang kebersihan. Begitu juga dengan kesadaran komunitas akan kebersihan lingkungan yang tergolong rendah. Pada masa program AMD (ABRI Masuk Desa), keberadaan MCK masih belum digunakan dengan baik oleh komunitas Petojo Binatu. Sehingga, MCK yang sudah dibangun pada masa AMD (ABRI Masuk Desa) seakan terbengkalai. Sama halnya dengan penggunaan MCK yang kurang tepat, program MCK yang dilaksanakan pada masa AMD (ABRI Masuk Desa) tidak mampu mempengaruhi perilaku komunitas Petojo Binatu dalam mengubah konsepsi kebersihan.

Setelah masa (ABRI Masuk Desa) berakhir, banyak anggota komunitas yang kembali ke kebiasaan lamanya, yaitu menggunakan kali krukut sebagai sarana penunjang kebersihan. Akan tetapi, sejak bergulirnya program MCK Plus pada tahun 2007, komunitas Petojo Binatu mulai sadar akan pentingnya kebersihan, hal itu ditandai oleh banyak anggota komunitas Petojo Binatu yang sudah menggunakan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan. Saat ini, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 memiliki pemahaman akan pentingnya kebersihan lingkungan. Di lain pihak, aparaturnya kelurahan, pihak RT/RW maupun para lembaga baik lokal maupun internasional tak berhenti melakukan penyuluhan dan sosialisasi. Begitu juga dengan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, yang secara swadaya ikut melaksanakan dan menjalankan program kebersihan. Sehingga, komunitas Petojo Binatu dapat menjadi kawasan percontohan di wilayah DKI Jakarta, khususnya Jakarta Pusat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lahirnya program pendidikan kebersihan dan sanitasi lingkungan yaitu melalui program MCK Plus merupakan awal perubahan menguatnya perilaku sosial kebersihan di komunitas Petojo Binatu. Pada tahun 2000an kawasan Petojo Binatu lebih dikenal sebagai kawasan kumuh dan tak terawat. Begitu juga dengan kondisi komunitas Petojo Binatu, hanya 60% komunitas Petojo Binatu yang menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah atas, sisanya bahkan ada yang tidak pernah merasakan bangku sekolah. Dalam hal ekonomi komunitas Petojo Binatu tergolong masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Disamping itu, tingkat kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih rendah membuat komunitas Petojo Binatu hidup dengan sanitasi yang buruk. Tak dipungkiri kehidupan komunitas Petojo Binatu Petojo Binatu I RT 02 RW 08 selalu berdampingan dengan berbagai macam penyakit, seperti demam dan diare. Kemunculan program MCK yang diprakarsai pada masa (ABRI Masuk Desa) belum tepat sasaran. Masih banyak anggota komunitas yang mengalihfungsikan kali krukut yang tepat berada di sekitar pemukiman komunitas sebagai sarana penunjang kebersihan.

Program kebersihan yang diprakarsai oleh lembaga asing USAID (*United States Agency for International Developments*) dan lembaga lokal membawa kehidupan baru di komunitas Petojo Binatu. Kolaborasi antara lembaga USAID dan lembaga lokal membawa perubahan positif bagi komunitas Petojo Binatu yaitu kebersihan lingkungan dan sanitasi yang baik. Komunitas Petojo Binatu Petojo Binatu I RT 02 RW 08 sangat antusias dan menyambut gembira terhadap program kebersihan yang akan mengubah kondisi kawasan Petojo Binatu. Kini, dalam beberapa tahun terakhir, perilaku buruk komunitas Petojo Binatu berubah setelah tersedianya MCK Plus. Kehidupan komunitas Petojo Binatu berangsur-angsur pulih. Hal itu dibuktikan melalui perilaku komunitas Petojo Binatu yang memanfaatkan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan. Penggunaan MCK plus secara bijak dan bertanggung jawab merupakan wujud nyata komunitas Petojo Binatu dalam melaksanakan program kebersihan. Sehingga, kawasan Petojo Binatu saat ini menjadi kawasan percontohan di wilayah Jakarta Pusat.

B. Saran

Pertama, keberhasilan komunitas Petojo Binatu dalam melaksanakan program MCK Plus, menjadikan wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 menjadi tujuan kunjungan bagi berbagai instansi, baik instansi lokal maupun internasional. Sebaiknya, ada buku pedoman maupun buku informasi mengenai komunitas dan program MCK Plus yang dibuat dalam *bilingual* atau dua bahasa, mengingat kunjungan bukan hanya dari dalam negeri melainkan juga dari luar negeri. Sehingga

memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang program MCK Plus dan keberadaan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08.

Kedua, dengan adanya MCK Plus yang dapat dimanfaatkan sebagai penggunaan energi biogas, maka dapat dilakukan pemberdayaan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dalam menciptakan kegiatan ekonomi alternatif bersama. Sehingga menjadi komunitas yang mandiri.

Ketiga, program kebersihan MCK Plus yang ada pada komunitas Petojo Binatu Petojo Binatu I RT 02 RW 08 tetap dilakukan, setiap anggota komunitas harus memiliki kesadaran akan kebersihan, sehingga tidak bertumpu pada aparatur RT maupun RW semata. Keterlibatan komunitas menjadi acuan utama dalam melaksanakan program kebersihan. Hal itu diperlukan untuk tetap mempertahankan perilaku sosial kebersihan pada komunitas itu sendiri.

Keempat, munculnya program kebersihan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 merupakan wujud nyata pembinaan masyarakat untuk sadar dan peduli terhadap lingkungan. Kegiatan ini berbentuk kegiatan yang terprogram dan mengarah kepada terwujudnya masyarakat yang sadar lingkungan. Program yang demikian dilakukan dalam jangka panjang secara bertahap. Hasil dari kegiatan ini diharapkan, masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi tentang arti penting lingkungan hidup yang baik dan masyarakat mampu secara mandiri mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Kelima, tindakan-tindakan yang menyokong kebersihan lingkungan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 perlu diajarkan dan dilatih sejak dini dalam lingkungan keluarga. Pembelajaran yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga lebih mudah diterima dan diinternalisasikan sehingga membentuk kebiasaan. Norma kebersihan yang ditanamkan dalam lingkungan sosial terdekat akan berkembang dalam diri individu menjadi norma personal, acuan dari tindakan maupun perbuatan kebersihan dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan pembelajaran kebersihan yang diberikan melalui keluarga, setiap individu dalam komunitas sudah memiliki kepedulian terhadap kebersihan. Sehingga, program-program kebersihan dapat berjalan dengan baik dan terpola.

C. Rekomendasi

Pada bagian ini akan disampaikan rekomendasi yang diberikan peneliti setelah memperhatikan kondisi lingkungan dan proses program kebersihan MCK Plus yang ada di komunitas Petojo Binatu. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan positif bagi perkembangan komunitas di wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08, Jakarta Pusat dan wilayah lain diluar komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Rekomendasi yang peneliti berikan terkait dengan hambatan dalam berkembangnya program kebersihan MCK Plus di komunitas Petojo Binatu. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. *Pertama*, melalui program-program kebersihan dan sanitasi lingkungan di kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08, diharapkan pemerintah dapat berperan maupun berpartisipasi dalam mengembangkan

kebijakan dan melaksanakan program yang berkesinambungan bagi penanganan permasalahan di kawasan kumuh melalui berbagai pendekatan untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupan komunitas lainnya. Melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan, baik pemerintah, aparatur kelurahan dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama untuk memperbaiki kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Rekomendasi yang *kedua* adalah keberhasilan komunitas Petojo Binatu dalam mengatasi masalah kebersihan lingkungan melalui program MCK Plus menjadikan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 sebagai kawasan percontohan, sebaiknya aparatur kelurahan maupun politis lokal seperti RW dan RT membuat *website* mengenai informasi program kebersihan di Petojo Binatu. Sehingga, program kebersihan, seperti MCK Plus dapat menjadi acuan bagi wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto. 2000. *Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Atosokhi, Antonius. 2005. *Relasi dengan Dunia (Alam, IPTEK, Kerja)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Budiono. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia Baku*. Surabaya: Alumni.
- Colleta, Nat J. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan : Sebuah Pendekatan Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Cresswell, John W. 2002. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: KIK.
- Daryatno. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal, Zoer'aini. 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution of Society: Teori Struktural Untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Kamisa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern (KBBIM)*. Surabaya: Amelia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Notoadmodjo. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Pryono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens : Suatu Pengantar*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George & Godman, J Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Takwin, Bagus. 2005. *Kesadaran Plural Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.

Karya Ilmiah :

Hidayat, Rakhmat. 2007. *Kampung Banjarsari : Antara Pemberdayaan Institusi Mediasi, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Ekonomi Alternatif*, Program Pengembangan Diri Forum Heds Bidang Sosiologi, UNJ.

Komala, Elka. 2009. *Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan*. Jakarta : Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNJ.

Neolaka, Amos. 1991. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pemuda dan Sosial Ekonomi Orangtua Pada Kesadaran Karang Taruna Terhadap Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Wilayah Jakarta Timur*. Jakarta: Program Pasca Sarjana IKIP.

Wibowo, Istiqomah. 2009. *Pola Perilaku Kebersihan : Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan*. Depok: Universitas Indonesia.

Sumber Lain :

Jurnal *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 13, NO. 1, JULI 2009: hlm. 37-47. Berkas Dari Tinja*. Artikel dalam Kompas Edisi 20 Februari 2009.

Bersih-bersih Sambut Ibu Hillary. Artikel dalam Tempo Interaktif. Edisi 18 Februari 2009.

Dari Perut Kembali ke Perut. Artikel dalam Gatra Edisi 22 Februari 2010.

Bahasa Sebagai Praktik Sosial. Artikel dalam Koran Jakarta Edisi 29 Mei 2010.

www.googlemaps.com diakses pada 26 Juli 2011.

INSTRUMEN PENELITIAN

BAB	KOMPONEN DATA	TEKNIK PRIMER					TEKNIK SEKUNDER			
		P	WM	WSL	B	S	RT/RW	BPS	K	BK/M-K-I
I.	PENDAHULUAN									
II.	POTRET SOSIAL PETOJO BINATU									
	A. Karakteristik Lokasi Penelitian									
	• Deskripsi Wilayah Jalan Petojo Binatu 1 RT 02 RW 08 Jakarta Pusat	X				X	X		X	X
	• Kependudukan	X				X	X		X	
	B. Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08	X	X	X		X				
	C. Keadaan Penduduk Komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08									
	• Agama						X		X	
	• Pendidikan					X	X		X	
	• Profesi	X				X	X		X	
	• Ekonomi	X				X	X		X	
	• Kebiasaan Warga Terhadap Kebersihan	X	X	X		X				X

III.	PROGRAM KEBERSIHAN MCK PLUS									
	A. Konteks Historis Komunitas Petojo Binatu dan MCK		X	X		X	X		X	X
	B. Program Kebersihan MCK Plus	X	X	X		X	X		X	X
	C. MCK Plus Sebagai Agen Perubahan Sosial Kebersihan Komunitas Petojo Binatu	X	X	X						X
IV.	PERUBAHAN PERILAKU TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP									
	A. Komunitas Binatu Sebelum Ada MCK Plus									
	B. Komunitas Binatu Sesudah Ada MCK Plus									
V.	PENUTUP									
	A. Kesimpulan									
	B. Saran									
	C. Rekomendasi									

Keterangan:

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

B: Biografi

RT/RW: Sumber data dari RT/RW

K: Kelurahan

BPS: Biro Pusat Statistik

BK/M-K-I: Buku, Majalah, Koran, Internet

S: Survey

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sosok laki-laki dengan nama lengkap **Priantoro Krisie** yang biasa dipanggil “**Toro**” oleh teman-teman kampus maupun dosen, merupakan mahasiswa pendsos angkatan 2007. Pernah menjabat wakil ketua ORSENI Himasos. Seorang yang mengagumi Alex Band dan The Calling dalam bermusik. Sosok laki – laki yang lahir pada tanggal 20 April 1989 merupakan Pria dengan ciri khas rambut “modis” alias *mohawk indies* memiliki bentuk wajah oval dengan BB (berat badan) 69 kg dan tinggi 175 cm. Pria yang hobi bermain musik dan olahraga futsal adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Supel dan sederhana merupakan bagian dari sisi lain hidupnya. 3 B (berusaha, belajar dan berdoa) merupakan kata kunci dalam menghadapi realita kehidupan yang dia jalani. Tuhan, keluarga, rekan, sahabat, dan orang-orang tercinta menjadi semangat hidupnya untuk meraih mimpi menjadi sesuatu yang pasti.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Abdul Muslih
Pewawancara : Priantoro Krisie
Pekerjaan Informan : Ketua RT 02 RW 08
Tempat wawancara : Rumah Informan
Tanggal, waktu wawancara : 30 Agustus 2011
Tema : Awal program kebersihan

No.	Tema	Proses Wawancara
1.	Kondisi umum Petojo Binatu RT 02 RW 08	<p>T: Bagaimana kondisi awal Petojo Binatu RT 02 RW 08 sebelum muncul program MCK Plus?</p> <p>J: Kondisi awal lingkungan Petojo Binatu merupakan salah satu wilayah “kumis” kumuh dan miskin di Jakarta, Banyak warga yang belum memiliki kesadaran untuk merawat lingkungan. Lalu pada awal 2007, ketika pak Irwansyah menjabat sebagai ketua RW dan muncul program kebersihan yang dibawa oleh USAID dan Mercy Corps.</p>
2.	Pemilihan Ketua RT sebagai awal program kebersihan	<p>T: Sejak tahun berapa Bapak menjabat sebagai ketua RT?</p> <p>J: Saya sudah menjabat sebagai ketua RT sejak 2007, dan pada periode kepengurusan yang baru saya masih dipercaya warga untuk melaksanakan amanah.</p>

3.	Kesuksesan Petojo Binatu dalam mengatasi masalah kebersihan lingkungan	<p>T: Menurut bapak, apa yang melatarbelakangi kesuksesan Petojo Binatu dalam mengatasi masalah kebersihan lingkungan</p> <p>J: Semua berawal dari masuknya program kebersihan terutama sejak bergulirnya MCK di tengah komunitas, semua program diprakarsai oleh USAID dan Mercy, kami selaku aparaturnya RT dan RW berkewajiban melaksanakan dan menjadi penanggungjawab program, karena USAID hanya sebagai pengontrol dan pemberi dana.</p>
4.	Hadirnya program MCK Plus di komunitas Petojo Binatu	<p>T: Sejak kapan program MCK Plus dimulai?</p> <p>J: Kemunculan MCK Plus di tengah komunitas dimulai pada akhir September 2007</p>
5.	Perilaku sosial kebersihan komunitas Petojo Binatu	<p>T: Menurut bapak bagaimana tingkat kesadaran komunitas Petojo Binatu terhadap kebersihan?</p> <p>J: Sebelum munculnya MCK, komunitas Petojo Binatu memiliki kesadaran rendah terhadap kebersihan, banyak warga yang buang hajat di sekitar kali krukut. Got-got banyak sampah. Sehingga, sanitasi di lingkungan Petojo Binatu sangat buruk. Baru sejak MCK Plus ada, banyak warga mulai sadar. Itu pun dari pihak RT dan RW melakukan berbagai penyuluhan dan sosialisasi mengenai kebersihan. Walaupun perlu waktu yang lama dalam proses tersebut, kami akhirnya berhasil meyakinkan warga untuk mulai hidup bersih dan sehat. Wujud nyata dari hasil kami melakukan penyuluhan dan sosialisasi sekarang banyak warga yang memanfaatkan MCK plus untuk kebutuhan mandi, cuci dan</p>

6.	Cara dalam memberikan sosialisasi terhadap kebersihan	T:	<p>kakus.</p> <p>Bagaimana cara bapak mengajak komunitas Petojo Binatu untuk menggunakan fasilitas MCK plus?</p>
		J:	<p>Dengan penyuluhan dan sosialisasi memang tak cukup menyadarkan warga, terlebih warga sudah akrab dengan kali krukut, tak heran ketika saya mengajak mereka untuk meggunakan MCK ada sebagian warga bersikap acuh, tapi saya tidak bosan untuk menyadarkan mereka, saya ikut menggunakan MCK sehingga banyak warga yang mulai menggunakan MCK sebagai sarana kebersihan. Melalui contoh ternyata lebih diterima masyarakat.</p>
7.	Evaluasi terhadap program kebersihan MCK Plus	T:	<p>Adakah pertemuan rutin dengan warga dalam membahas program kebersihan?</p>
		J:	<p>Ada. Kami melakukan evaluasi setiap 3 bulan sekali untuk membahas program MCK</p>
8.	Retribusi MCK Plus	T:	<p>Apakah dalam penggunaan MCK, ada iuran yang dikenakan untuk setiap warga?</p>
		J:	<p>Kami memberikan tarif berupa iuran rutin dalam penggunaan MCK, selain itu juga ada kotak sumbangan sukarela bagi warga luar yang memakai MCK, uang dari kotak tersebut akan kami olah kembali untuk merawat MCK, seperti membeli kran air, mengecat dan kebutuhan. Sehingga, kami tidak menggunakan sepenuhnya uang kas RT.</p>

9.	Penggunaan lahan pada MCK Plus	T:	Berapa luas lahan yang digunakan untuk membangun MCK Plus? Apakah lahan tersebut merupakan lahan milik kelurahan?
		J:	MCK Plus berdiri di atas lahan seluas 125m ² dengan rincian panjang 9 m ² dan lebar 12 m ² . Lahan tersebut adalah lahan pinjam pakai dari Yayasan Al-Irsyad.
10.	Harapan dari munculnya MCK Plus	T:	Apakah harapan bapak dari hadirnya program MCK Plus ditengah komunitas?
		J:	Kami dari pihak RT memiliki harapan agar komunitas Petojo Binatu dapat terus menjalankan perilaku kebersihan, sehingga wilayah Petojo Binatu menjadi kawasan dengan sanitasi yang baik.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Irwansyah Andi Idrus
Pewawancara : Priantoro Krisie
Pekerjaan Informan : Ketua RW 08 Petojo Utara
Tempat wawancara : Kantor RW Petojo Utara
Tanggal, waktu wawancara : 18 Agustus 2011
Tema : Fase program kebersihan

No.	Tema	Proses Wawancara	
1.	Teknologi pada pengolahan limbah MCK Plus	T:	Bagaimana proses pengolahan limbah menjadi energi biogas?
		J:	MCK++ ini menggunakan teknologi Dewats (<i>Decentralized Wastewater Treatment System</i>). Seluruh limbah dari kakus, kamar mandi, dan tempat mencuci diolah menggunakan biodigester (biogas) dan <i>baffled reactor</i> . Teknologi ini diadopsi dari sebuah kontraktor lokal nonpemerintah Bina Ekonomi Sosial Terpadu yang sudah berpengalaman
2.	Progress penggunaan teknologi biogas sebagai energi alternatif	T:	Apakah rencana bapak dalam menggunakan teknologi biogas sebagai solusi energi alternatif bagi masyarakat?
		J:	Nanti <i>planing</i> -nya kalau produksinya meningkat dan memang banyak, tidak menutup kemungkinan kita salurkan ke rumah tangga ke RT-RT lain. Kita rencanakan dalam waktu satu tahun ke depan. Kita jadikan <i>pilot project</i> satu RT

3.	Fasilitas yang ada di MCK Plus	T:	Selain digunakan sebagai penunjang kebersihan, fasilitas apa saja yang terdapat di MCK Plus?
		J:	Selain memiliki fasilitas pengolahan biogas dan <i>baffled reactor</i> , serta Pos Pelayanan Terpadu, MCK ++ ini juga mengolah air tanah menjadi air siap minum. "Air tanah itu disalurkan juga ke tangki, di situ air di- <i>treatment</i> dengan menggunakan air rahmat namanya. Itu ada alat untuk me- <i>mixer</i> , diaduk, terus kita diamkan dulu selama setengah jam, baru bisa dikonsumsi tanpa dimasak. Itu sumbangan dari <i>Save Water System</i> ," kata Irwansyah. Air itu dijual kepada warga dengan harga Rp 2.000 per galon.
4.	Hadirnya program MCK Plus di komunitas Petojo Binatu	T:	Apakah komunitas Petojo Binatu ikut berpartisipasi dalam program MCK Plus?
		J:	Ada, peran dan partisipasi komunitas sangat diharapkan dan juga kontribusi dari masyarakat. Ada swadaya masyarakat di sini, tidak sekadar kita menerima bantuan gitu. Ada tenaga dari masyarakat yang siap membantu tanpa pamrih, menyediakan tanah dengan status pinjam pakai
5.	Periode pemilihan Ketua RW	T:	Sejak tahun berapa Bapak menjabat sebagai ketua RW?
		J:	Saya sudah menjabat sebagai ketua RW sejak 1997, dan pada periode kepengurusan yang baru saya masih dipercaya warga untuk melaksanakan amanah.
6	Program kebersihan sebelum MCK Plus	T:	Apakah sebelum munculnya MCK Plus, bapak sudah menggalakkan hidup bersih kepada masyarakat?

		<p>J: Pada tahun 2004, saya pernah menggelar kampanye "<i>zero waste</i>". Kampanye ini berupa gerakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan pengelolaan sampah yang benar maka berdampak terhadap pengurangan timbunan sampah dilingkungan RW 08.</p> <p>T: Apakah program dan kampanye tersebut sudah berjalan dengan baik? Bagaimana kesadaran komunitas Petojo terhadap kebersihan pada saat program <i>Zero Waste</i>?</p> <p>J: Secara umum, komunitas menerima penyuluhan terhadap pengelolaan sampah, tapi banyak juga masyarakat yang bersikap tidak peduli</p>
7.	Pelaksanaan program sebelum MCK Plus	<p>T: Bagaimana pelaksanaan program MCK pada masa AMD dengan MCK Plus?</p> <p>J: Pada masa AMD, program kebersihan atas MCK masih belum tepat sasaran, karena proyek tersebut tidak berkelanjutan, sehingga pada saat proyek AMD selesai banyak warga yang kembali ke kebiasaan lamanya, buang hajat di sekitar kali krukut. Pada masa MCK Plus yang diprakarsai USAID-Mercy, proyek tersebut berjalan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga kami bisa mengontrol dan bertanggungjawab atas pelaksanaannya.</p>
8.	Perbandingan MCK pada masa AMD dan MCK Plus	

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Rahman

Pewawancara : Priantoro Krisie

Pekerjaan Informan : Petugas MCK Plus

Tempat wawancara : Pos MCK Plus

Tanggal, waktu wawancara : 28 Agustus 2011

Tema : Tingkat kesadaran komunitas terhadap kebersihan

No.	Tema	Proses Wawancara
1.	Profesi dan lama bertugas	<p>T: Apa tugas abang sebagai petugas MCK? Bagaimana komunitas Petojo Binatu dalam menggunakan fasilitas MCK Plus?</p> <p>J: Sebagai petugas, saya bertugas mengontrol fasilitas yang rusak maupun terbengkalai. Selain itu, saya juga mendorong komunitas untuk memakai MCK dengan bijak.</p>
2.	Retribusi MCK	<p>T: Bagaimana iuran MCK yang dibebankan ke warga?</p> <p>J: Iuran tersebut ada yang bersifat rutin setiap bulan dan iuran sukarela, setiap bulan saya bertugas menarik iuran ke rumah warga, sedangkan yang bersifat sukarela atas kesadaran pribadi.</p>
3.	Hadirnya program MCK Plus di komunitas Petojo Binatu	<p>T: Apakah sejak kemunculan MCK sudah banyak warga yang memanfaatkannya dengan baik?</p>

4.	Pelatihan bagi petugas MCK	J:	Sebagian besar sudah. Pak RT setiap minggu selalu memberikan sosialisasi penggunaan MCK dengan benar, Jadi warga disini sudah memahami kebersihan.
		T:	Apakah setiap petugas MCK mendapat pelatihan dalam menjaga dan merawat MCK? Bagaimana dengan energi biogas di sekitar MCK? Apakah juga mendapat pelatihan?
		J:	Ya, sebelum menjadi petugas pihak RW dan RT memberikan sosialisasi perawatan MCK dan perawatan biogas, Selain bertanggung jawab merawat dan membersihkan MCK, kami juga harus rajin mengecek bak-bak kontrol. Kami selaku petugas juga diajari jika terjadi tekanan yang kuat dari dalam <i>biodigester</i> itu, untuk mencegah ledakan. Langsung saja dibuka kerannya, kalau bener-bener (gasnya) sudah penuh. Keluar gasnya kan bau, udah diamankan saja, atau nyalakan apinya. Kalau apinya nyala, gasnya sudah nggak bau lagi.
5.	Harapan dari program MCK Plus	T:	Apakah harapan bapak dari hadirnya program MCK Plus ditengah komunitas?
		J:	Kami dari pihak petugas MCK memiliki harapan agar komunitas Petojo Binatu dapat terus menjalankan perilaku kebersihan, sehingga wilayah Petojo Binatu menjadi kawasan dengan sanitasi yang baik.

LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI

Sasaran observasi dalam penelitian ini merupakan gambaran umum lokasi penelitian dan kegiatan program kebersihan yang ada pada komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08.

No	Subjek Observasi	Tanggal Observasi	Hasil Observasi
1	Keadaan alam dan geografis lokasi penelitian.		
2	Keadaan penduduk menurut agama, jenis kelamin, profesi, dan ekonomi.		
3	Sketsa lokasi pemukiman penduduk menurut struktur sosial yang ada.		
4	Fasilitas penunjang kegiatan komunitas Petojo Binatu, seperti tempat ibadah, jalan, sekolah dan fasilitas MCK.		
5	Kegiatan dan pelaksanaan program kebersihan lingkungan pada komunitas Petojo Binatu		